

**STUDI PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA
DALAM MENGAJAR MEMBACA MENULIS PERMULAAN
BAHASA INDONESIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL
BELAJAR MENGAJAR PADA MIS NU
PALANGKARAYA**

S K R I P S I

**Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

M A R I A N I



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI - ANTASARI -
FAKULTAS TARBİYAH PALANGKARAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
1995**

NOTA DINAS

Palangkaraya, 8 Desember 1995

Nomor :
Perihal : Mohon dimunagasyahkan Skripsi
An. M A R I A N I
NIM : 9015005459

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakul
tas Tarbiyah IAIN
Antasari Palangkaraya
DI-
Palangkaraya

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara M a r i a n i yang berjudul : " STUDI PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA DALAM MENGAJAR MEMBACA MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR MENGAJAR PADA MIS NU PALANGKARAYA " sudah dapat dimunagasyahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

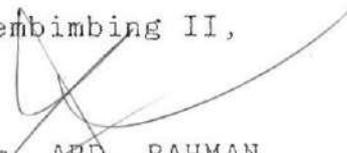
Demikian semoga dapat dimunagasyahkan dalam waktu yang tidak begitu lama.

Wassalam

Pembimbing I,


Drs. ABU BAKAR. HM
NIP. 150 213 517

Pembimbing II,


Drs. ABD. RAHMAN
NIP. 150 237 652

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul " STUDI PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA DALAM MENGAJAR MEMBACA MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR MENGAJAR PADA MIS NU PALANGKARAYA " telah dimunaqasyahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

H a r i : Jum'at
T a n g g a l : 22 Desember 1995 M.
29 R a j a b 1416 H.

dan diyudisiumkan pada :

H a r i : Jum'at
T a n g g a l : 22 Desember 1995 M.
29 R a j a b 1416 H.

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
Antasari Palangkaraya



[Handwritten Signature]

DRS. H. SYAMSIR S. MS.
NIP. 150 183 084

PENGUJI :

1. DRS. M. MARDJUDI, SH. : (.....)
Penguji/Ketua Sidang.
2. DRS. AHMAD SYAR'I. : (.....)
Penguji
3. DRS. ABUBAKAR, HM. : (.....)
Penguji
4. DRS. ABD RAHMAN, H. : (.....)
Penguji/Sekretaris

[Handwritten Signatures]

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

" SAMPAIKANLAH OLEHMU WALAU HANYA SATU AYAT "

(Jamius Shangir, 1911 : 126)

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karyaku ini kepada :

Bapak, Ibu, kakak, adik-adik dan keponakan
keponakanku tersayang yang selalu berdo'a
untuk keberhasilan dan kesuksesanku. Amin.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada penulis, Skripsi yang berjudul : " STUDI PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA DALAM MENGAJAR MEMBACA MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR MENGAJAR PADA MIS NU PALANGKARAYA " dapat selesai dengan baik walaupun melalui proses penyempurnaan dan perbaikan, yang mana penulisan skripsi ini merupakan suatu syarat untuk mengahiri program studi pada Fakultas IAIN Antasari Palangkaraya guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan membimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah berkenan menerima judul Skripsi ini.
2. Bapak Drs. Abu Bakar HM dan Drs. ABD. Rahman, selaku pembimbing I dan pembimbing II dalam penulisan Skripsi ini yang dengan tulus memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan apa yang diharapkan.
3. Bapak Drs. Sangidun selaku dosen penasehat Akademik yang banyak membantu memberikan masukan

dalam perkuliahan dan pembuatan Skripsi ini.

4. Bapak Kepala MIS NU Palangkaraya serta seluruh stafnya yang dengan suka rela membantu dalam penelitian, sehingga data-data dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh dengan cepat dan lancar.
5. Kepala Perpustakaan Wilayah, Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya dan Kepala Perpustakaan MIS NU Palangkaraya, yang telah meminjamkan buku-buku dalam penulisan skripsi ini.
6. Orang Tua, Saudaraku serta teman-teman yang banyak memberikan masukan dan motivasi.

Akhirnya demi kesempurnaan skripsi ini, segala saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan kepada pihak yang banyak berjasa semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amien.

Palangkaraya :

1995

PENULIS,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Kerangka teori	6
1. Pengertian perbandingan	7
2. Pengertian efektivitas	8
3. Pendekatan SAS dalam belajar	9
a. Pengertian SAS	9
b. Dasar pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar	11
c. Prinsip-prinsip pendekatan SAS	12
d. Penerapan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar	13
e. Pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar	14
4. Pendekatan CBSA dalam belajar ...	15

a.	Pengertian CBSA	15
b.	Dasar Pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar	17
c.	Prinsip-prinsip pendekatan CBSA	18
d.	Pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar	21
e.	Metode mengajar dalam proses belajar mengajar	24
f.	Sumber-sumber belajar CBSA ...	27
g.	Penilaian atau evaluasi dalam proses belajar mengajar	29
h.	Peranan guru dalam CBSA	31
5.	Hasil belajar mengajar	33
D.	Tujuan dan kegunaan penelitian.....	35
1.	Tujuan penelitian	35
2.	kegunaan penelitian	35
E.	Perumusan hipotesa	36
F.	Konsep dan pengukuran	36
BAB	II	BAHAN DAN METODE
A.	Bahan dan macam data yang digunakan.	48
B.	Metodologi	50
1.	Pemilihan lokasi	50
2.	Tehnik penarikan contoh	51
a.	Populasi	51
b.	Sampel	54

		3. Tehnik pengumpulan data	56
		4. Pengolahan dan Analisa data	67
BAB	III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
		A. Riwayat singkat berdirinya MIS NU Palangkaraya	71
		B. Letak dan luas MIS NU Palangkaraya..	73
		C. Keadaan guru dan tenaga Administrasi	73
BAB	IV	HASIL-HASIL PENELITIAN	
		A. Persiapan dan pelaksanaan eksperimen.	81
		1. Persiapan	81
		2. Pelaksanaan	87
		B. Penyajian dan Analisa data	88
		1. Penyajian	88
		a. Efektivitas pendekatan SAS uji	89
		b. Efektivitas pendekatan CBSA kontrol	95
		c. Efektivitas pendekatan CBSA sebagai uji	101
		d. Efektivitas pendekatan SAS sebagai kontrol	107
		e. Perbandingan jumlah skor efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA	113
		f. Perbandingan jumlah skor efektivitas antara pendekatan CBSA dengan SAS	119
		2. Analisa data dengan uji statistik	126

	a. Efektivitas antara pendekatan dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar.....	126
	b. Efektivitas antara pendekatan CBSA dengan SAS terhadap hasil belajar mengajar.....	135
BAB	V	PENUTUP
	A. Kesimpulan	144
	B. Saran-saran	145
DAFTAR PUSTAKA		147
LAMPIRAN-LAMPIRAN		148
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL.

TABEL	HALAMAN
I. SEBARAN POPULASI GURU MENURUT KELAS MIS NU PALANGKARAYA TAHUN 1995/1996.....	51
II. SEBARAN POPULASI SISWA MENURUT KELAS MIS NU PALANGKARAYA TAHUN 1995/1996.....	53
III. KEADAAN DATA SISWA PADA KELAS UJI.....	62
IV. KEADAAN DATA SISWA PADA KELAS KONTROL.....	65
V. KEADAAN GURU MIS NU PALANGKARAYA MENURUT PANGKAT DAN IJAZAH TERAKHIR.....	74
VI. KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI MIS NU PALANGKARAYA TAHUN PELAJARAN 1995/1996.....	75
VII. SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN SAS DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	90
VIII. SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAS DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	91
IX. KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN SAS DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	92
X. SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN SAS DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI	93
XI. SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	96
XII. SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	97
XIII. KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	98

XIV.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	99
XV.	SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	102
XVI.	SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN CBSA KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	103
XVII.	KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	104
XVIII.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI.....	105
XIX.	SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN SAS DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	108
XX.	SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAS DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	109
XXI.	KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN SAS DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	110
XXII.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN SAS DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL.....	111
XXIII.	KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL...	113
XXIV.	PERBANDINGAN JUMLAH SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL.....	115
XXV.	PERBANDINGAN JUMLAH DAN PROSENTASI KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN SAS DAN CBSA DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL.....	117
XXVI.	PERBANDINGAN INTERVAL DAN JUMLAH NILAI TEST FORMATIF PENDEKATAN SAS SEBAGAI UJI & PENDEKATAN CBSA SEBAGAI KONTROL.....	118

XXVII.	KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN CBSA DENGAN SAS DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL....	120
XXVIII.	PERBANDINGAN MENERAPKAN PENDEKATAN CBSA DENGAN SAS DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL...	121
XXIX.	PERBANDINGAN JUMLAH DAN PROSENTASI KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN CBSA DAN SAS DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL.....	123
XXX.	PERBANDINGAN INTERVAL DAN JUMLAH NILAI TEST FORMATIF PENDEKATAN CBSA SEBAGAI UJI & PENDEKATAN SAS SEBAGAI KONTROL.....	125
XXXI.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA PENDEKATAN SAS SEBAGAI KELAS UJI.....	127
XXXII.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA PENDEKATAN CBSA SEBAGAI KELAS KONTROL.....	130
XXXIII.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA PENDEKATAN CBSA SEBAGAI KELAS UJI.....	136
XXXIV.	SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA PENDEKATAN SAS SEBAGAI KELAS KONTROL.....	139

STUDI PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA DALAM MENGAJAR MEMBACA MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR MENGAJAR PADA MIS NU PALANGKARAYA

ABSTRAKSI

Ketepatan suatu pendekatan tidak terlepas dari ketepatan merencanakan dan menerapkan pendekatan, sesuai dengan tujuan, bahan, keadaan siswa, terkait dengan interaksi komunikasi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai hasil yang optimal, serta melahirkan perbedaan proses dan hasil. Sehingga hipotesa yang diuji " Ada perbedaan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya.

Penelitian ini dilakukan di MIS NU Palangkaraya dengan populasi 2 orang guru dan 634 orang siswa, kemudian penentuan sampel digunakan tehnik purposive sampling atau sampel bertujuan karena pelajaran membaca menulis permulaan diajarkan di kelas I dan II, sehingga terpilih sebagai sampel adalah siswa kelas IIA dan kelas IIB yang masing-masing berjumlah 55 siswa, penggalan data digunakan metode observasi, wawancara, dokumentar, dan eksperimen dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan dua tahap uji coba. Tahap pertama kelas IIA pendekatan SAS sebagai kelas uji dan kelas IIB pendekatan CBSA sebagai kelas kontrol, kemudian pendekatan SAS sebagai kelas uji dan pendekatan CBSA sebagai kelas kontrol, kemudian sebaliknya pada tahap kedua kelas IIA diperlakukan pendekatan CBSA sebagai kelas uji dan kelas IIB pendekatan SAS sebagai kelas kontrol. Pada kedua kelas tersebut disajikan materi atau bahan pelajaran dan disediakan alokasi waktu yang sama kecuali tehnik pendekatan yang berbeda. Kedua kelas tersebut dilakukan kegiatan eksperimen masing-masing sebanyak 8 (delapan) kali pendekatan SAS sebagai kelas uji dan 8 (delapan) kali pendekatan CBSA sebagai kelas kontrol, kemudian sebaliknya diekspremenkan 8 (delapan) kali pendekatan CBSA sebagai kelas uji dan 8 (delapan) kali pendekatan SAS sebagai kelas kontrol dalam kegiatan belajar mengajar, setiap kali pertemuan ada 3 jam pelajaran. Pada akhir eksperimen dilakukan test untuk mengetahui efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar, digunakan rata-rata skor nilai test formatif siswa pada kelas uji dan skor nilai test formatif siswa pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa harga t hitung 6 lebih besar dari pada harga t tabel 2,62 dan sebaliknya analisa perlakuan kedua pendekatan diperoleh bahwa harga t hitung 5 lebih besar dari pada harga t tabel 2,62 pada taraf kepercayaan 1 % atau 99 %, yang berarti hipotesa pertama yang menyatakan " Ada perbedaan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar

pada MIS NU Palangkaraya " diterima. Selanjutnya hasil perhitungan rata-rata skor test formatif siswa pendekatan SAS sebagai kelas uji sebesar 70,7 dengan CBSA sebagai kelas kontrol 62, memiliki perbedaan skor nilai test formatif siswa 8,70 (6,58 %) dan sebaliknya pendekatan CBSA sebagai kelas uji sebesar 64 dengan SAS sebagai kelas kontrol sebesar 72,9 memiliki perbedaan skor nilai test formatif siswa 8,90 (6,50 %). Kemudian perbedaan nilai test formatif siswa pendekatan SAS sebagai kelas uji 70,7 dengan pendekatan SAS sebagai kelas kontrol 72,9 memiliki perbedaan skor nilai test formatif siswa 2,20 (6,53 %) dan perbedaan nilai test formatif pendekatan CBSA sebagai kelas kontrol 62 dengan pendekatan CBSA sebagai kelas uji 64, memiliki perbedaan skor nilai test formatif 2,00 (1,58 %). Ini berarti rata-rata skor nilai test formatif siswa pendekatan SAS lebih baik dari pada pendekatan CBSA. Sehingga hipotesa kedua menyatakan " Pendekatan SAS lebih efektif dari pada pendekatan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya " diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam proses belajar mengajar terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan ilmu pengetahuan, agar anak didik tersebut dapat menjadi anak yang pandai dan cerdas, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional menurut GBHN 1993 adalah :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. (GBHN, 1993 : 94).

Arah dan tujuan pendidikan Nasional yang digariskan dalam GBHN 1993 diatas, mencerminkan besarnya harapan bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan. Oleh karenanya pencapaian tujuan pendidikan ini merupakan tanggung jawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar, sehubungan dengan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing belajar ia bukan hanya menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku tetapi juga memberikan dorongan, bimbingan kepada murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga peran seorang guru sangat

penting sekali dalam proses belajar, karena kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik ia merencanakan dan menyiapkan segala yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sehingga berbagai strategi, materi serta pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan maka pelaksanaannya haruslah sesuai dengan keadaan anak didik.

Memilih dan menggunakan pendekatan dalam proses pengajaran merupakan suatu tugas yang menuntut pemahaman yang cukup luas dan mendalam terhadap keadaan anak serta materi yang akan disampaikan.

Pendekatan yang digunakan untuk membaca menulis permulaan bahasa Indonesia pada tingkat dasar Madrasah Ibtidaiyah dibutuhkan pendekatan membaca menulis permulaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan pembaharuan kurikulum.

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan diatas tentang pembaharuan kurikulum, Karwapi mengatakan bahwa :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh proyek pembaharuan kurikulum dan metode mengajar Departemen P dan K di Jakarta metode SAS diperkenalkan sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa Indonesia. (Karwapi, 1974 : 6).

Dari pernyataan diatas jelas bahwa pendekatan SAS adalah sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa Indonesia dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia yang merupakan bagian Integral dari pendekatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah

tingkat dasar.

Selaras dengan pembaharuan kurikulum maka dikembangkan suatu pendekatan mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia yang disebut pendekatan SAS (Struktural-Analitik-Sentetik) yaitu suatu pendekatan atau metode membaca menulis permulaan bahasa Indonesia bagi murid tingkat dasar yang bahan pengajarannya bertitik tolak dari pengalaman anak yang diselaraskan dengan tarap perkembangan psikis anak, dan pelajarannya dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna kemudian unsurnya dianalisa dan disentasikan ? menjadi struktur kembali.

Disegi lain sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dibidang pendidikan, maka berkembanglah salah satu pendekatan mengajar untuk mencapai hasil yang optimal, pendekatan mengajar ini dinamakan pendekatan CBSA, dimana pusat kegiatan pembelajaran berada pada peserta didik dibawah bimbingan dan pengawasan guru, CBSA memberikan rasa tanggung jawab dan percaya diri baik belajar secara kelompok untuk mencari dan menemukan pemecahannya, masalah yang dihadapi oleh siswa, CBSA, dimana guru berfungsi sebagai pendamping dan pengarah dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dengan pendekatan CBSA dapat diberikan keaktifan kepada para siswa, yang dalam proses belajar mengajar guru sebagai pengajar dan pendidik tidak terus selalu menjadi pusat kegiatan. Sistem pendekatan CBSA

2. Manakah yang lebih efektif pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya.

C. Kerangka teori

Untuk memudahkan mempelajari studi perbandingan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya, maka terlebih dahulu dipahami maksud dari membaca menulis permulaan (MMP), adalah suatu tujuan awal untuk mencapai tujuan yang jauh lebih luas, membaca menulis permulaan bukanlah sekedar untuk dapat membaca menulis saja, melainkan ditujukan agar anak dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu menambah pengetahuan dan memperkembangkan pribadinya lebih lanjut. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman sebagai berikut :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اِقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q. S. Al 'Alaq : 96).

Dengan ayat diatas, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran bagi seseorang yang pertama-tama diajarkan adalah membaca dan menulis untuk memperkembangkan dirinya dalam kehidupannya yang jauh lebih luas dan kompleks, yang berpangkal pada kemampuan membaca dan menulis dengan kalam, tidak sekedar membaca tulisan atau menuliskan hasil pengamatan akan tetapi juga mampu memahami dan menjelaskan gejala alamiah yang terjadi. Kemudian perlu dipahami berbagai variabel yang ingin dicari sebagai dasar dalam penelitian.

1. Pengertian perbandingan

Menurut Prof. Imam Barnadib, M. A., Ph. D. menyatakan :

" Perbandingan ialah mempelajari secara nyata kesamaan dan perbedaan sistem dan masalah-masalah pendidikan "

(Imam Barnadib, M. A., Ph. D., 1988 : 2).

Menurut Drs. Tadjab, M. A. (1993), menyatakan :

Studi komperatif atau studi perbandingan yang dalam bahasa Inggris " a comperatif studi " menurut pengertian dasar adalah berarti : menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan dan perbedaan-perbedaannya.
(Tadjab M. A, 1993 : 4).

Dari pendapat diatas, bahwa perbandingan adalah mempelajari atau menganalisa persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua hal atau lebih. Ada pun yang ingin dibandingkan dalam penelitian ini adalah perbedaan pendekatan dalam

keefektifan suatu pendekatan terhadap hasil belajar mengajar akan kita bahas dalam konsep dan pengukuran.

3. Pendekatan SAS dalam belajar

a). Pengertian SAS (Struktural-Analitik-Sentetik)

- Struktural berarti menurut struktur atau secara struktur yaitu susunan teratur merupakan bentuk tertentu tetapi hakikatnya terdiri dari bagian-bagian.
- Analitik berarti menurut analisa atau analitik. Bagian dalam struktur akan tampak setelah kita melakukan analisa.
- Sentetik berarti sentetik atau menurut sentesa, hasil sentesa akan merupakan bentuk dari sentetik struktural.
(Sugiarto dkk, 1982 : 26 - 27).

Menurut Karwapi (1974), menyatakan :

Metode SAS memandang pengajaran bahasa itu adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa segi pengajaran. Tiap segi tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan yang satu dengan yang lain berada dalam ikatan keseluruhan itu. Adapun pengurutan menjadi bermacamsegi itu hanyalah didasarkan kepada carapelaksanaan yang memperhitungkan pertahapan perkembangan kejiwaan subyek pendidikan yaitu anak.
(Karwapi, 1974 : 7).

Menurut Basennang Saliwangi (1989),

menyatakan :

Sesuatu yang akan diajarkan kepada siswa harus ditunjukkan atau diperkenalkan struktur totalitasnya atau globalnya. Kemudian menganalisis ialah mencari dan menemukan bagian-bagian dalam struktur suatu totalitas. Untuk mengenal bagian-bagian dalam struktur suatu totalitas itu, perlu diketahui fungsi bagian dari bagiannya tersebut. Setelah mengenal bagian serta fungsi kemudian mengembangkan bagian-bagian itu menjadi struktur totalitas seperti penglihatan semula. Proses ini kita sebut sentesis. Apabila dirangkaikan seluruh proses itu

jadilah Struktural-Analetik-Sentetik.
(Basennang Saliwangi, 1989 : 53)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diartikan bahwa pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar adalah pelajarannya secara struktur, kemudian dianalisa dan dikembangkan menjadi struktur kembali dan memandang pengajaran bahasa itu adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa segi pengajaran yang tidak berdiri sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya berada dalam ikatan keseluruhan yang didasarkan kepada cara pelaksanaan yang memperhitungkan pertahapan perkembangan kejiwaan anak. Sesuatu yang akan diajarkan kepada anak harus ditunjukkan atau diperkenalkan struktur totalitasnya atau globalnya kemudian dianalisa untuk mencari dan menemukan bagian-bagian dalam struktur suatu totalitas dan mengetahui fungsi dari bagian-bagian setelah itu mengembangkan bagian-bagian menjadi struktur totalitas seperti penglihatan semula sehingga menjadi Struktural-Analetik-Sentetik maka siswa dituntut untuk aktif mengikuti dan memperhatikan kegiatan belajar mengajar agar tercipta kondisi belajar yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih-lebih apabila dihubungkan dengan mata pelajaran membaca

menulis permulaan bahasa untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan lainnya.

b. Dasar pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar.

Menurut Karwapi (1974), menyebutkan dasar pendekatan SAS sebagai berikut :

- Mengenal keseluruhan itu berulang kali.
- Mendorong tindakan menganalisa keseluruhan menjadi bagian-bagian.
- Membimbing tindakan menganalisa bagian-bagian itu menjadi keseluruhan semula.

(Karwapi, 1974 : 8)

Menurut D. Edi Subroto (1985) menyatakan:

Metode SAS bertitik tolak pada pandangan ilmu jiwa gestalt yang mengutamakan pengenalan huruf lewat kata sebagai keseluruhan, sesuai dengan nama metode tersebut, mengenal dan menguasai masing-masing huruf termasuk tujuan yang dikehendaki.

(D. Edi Subroto, 1985 : 447).

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa dasar metode SAS dalam proses belajar mengajar, metode SAS bertolak dari pendirian, bahwa bahasa yang seperti kita hayati sehari-hari adalah suatu keseluruhan, suatu struktur yang terorganisasi. Suatu uraian, terucapkan atau tertulis suatu pembicaraan antara manusia dalam komunikasinya tidaklah berjumlah kata atau kalimat melainkan kita mengahayatnya sebagai suatu keseluruhan. Dalam keseluruhan itu terdapat bagian-bagian yaitu kalimat dan kata.

Tiap bagian tidak berdiri secara terpisah melainkan mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan keseluruhan itu. Bila kita lepaskan bagian itu dari keseluruhan maka bagian itu tidak mendukung makna apapun. Adapun pengenalan bagian-bagian dari keseluruhan itu baru berlangsung kemudian, setelah ada penghayatan yang berulang-ulang kemudian ia melihat bagiannya, setelah hal itu dilihatnya dan ditirunya beberapa kali yang disebut proses analisa. Suatu keseluruhan itu baru bermakna jika dilihat dalam hubungannya dengan keseluruhan yang mengorganisasikannya, maka terjadilah proses pengembalian bagian-bagian itu menjadi keseluruhan semula yang disebut proses sentesa.

c. Prinsip-prinsip pendekatan SAS

Pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar mempunyai prinsip-prinsip dalam membaca menulis permulaan bahasa Indonesia sebagai berikut :

- Bahan pelajarannya bertitik tolak dari pengalaman anak.
 - Bahan yang digunakan mengandung makna yaitu selaras dan setingkat dengan tarap pengalaman anak.
 - Pelajarannya dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna yaitu kalimat biasanya dimulai dengan 4 atau 5 kata.
 - Pelajarannya diberikan secara struktur. Kemudian unsurnya dianalisa dan disentasikan menjadi struktur kembali.
- (Anwar Yasin M, ED, 1970 : 1)

Berdasarkan pernyataan diatas, pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar mempunyai prinsip-prinsip belajar bagi murid tingkat dasar yang bahan pengajarannya bertitik tolak dari pengalaman anak yang diselaraskan dengan tarap perkembangan psikis anak dan pelajarannya dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna kemudian unsurnya dianalisa dan disentasikan menjadi struktur kembali.

- d. Penerapan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar mengajar dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari perencanaan sistem pengajaran merupakan perencanaan terhadap apa yang hendak dicapai dalam suatu proses pengajaran serta bagaimana upaya mencapainya. Rumusan tentang apa yang hendak dicapai merupakan rumusan tujuan, sedangkan upaya mencapai tujuan merupakan perencanaan seluruh komponen sistem yang mengacu kepada tujuan.

Perencanaan sistem pengajaran mencakup perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar. menurut Drs Mohamad Ali (1988), menyatakan :

- 1). Tujuan yang hendak dicapai.
- 2). Bahan pelajaran yang seharusnya dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan.
- 3). Metode dan tehnik belajar dan mengajar yang dipandang efektif untuk mengantar

- siswa mencapai tujuan.
- 4). Alat-alat pelajaran yang sesuai atau cocok untuk membantu proses pencapaian tujuan.
 - 5). Evaluasi yang dilaksanakan untuk menilai keberhasilan upaya pencapaian tujuan.
- (Mohamad Ali, 1988 : 74).

Berdasarkan pendapat diatas, penerapan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu merencanakan kegiatan mengajar secara tertulis dalam satu pelajaran (SP) yang berisi tujuan yang hendak dicapai, bahan pelajaran yang seharusnya diajarkan untuk mencapai tujuan, metode yang efektif dalam mencapai tujuan, alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, dan evaluasi untuk menilai keberhasilan dalam upaya pencapaian tujuan.

Dengan berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai yang akan dibahas dalam satuan pelajaran (SP) yang telah dibuat oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar, sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar.

e. Pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar

Menurut Anggur P. Tambunan (1993), menjelaskan :

Guru dengan metode mengajar (metode SAS) lebih dahulu menuliskan atau menunjukkan tulisan (yang ada dalam buku) yang berstruktur dan bermakna, kemudian mengucapkannya. Murid memperhatikan guru sewaktu menulis kemudian mengucapkan apa yang telah guru ucapkan sesudah itu beres, guru bisa melanjutkan dekte, guru mengucapkan kalimat, kata atau bunyi, murid mendengar kemudian menuliskannya.

(Anggur P. Tambunan, 1993 : 212).

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar terjadi komunikasi dan iteraksi antara guru dan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, maka guru menetapkan kegiatan yang akan dilakukan dengan cara terlebih dahulu menuliskan atau menunjukkan tulisan yang berstruktur dan bermakna, kemudian mengucapkan dan murid memperhatikan guru, kemudian mengucapkan apa yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan inti dimana guru menetapkan cara belajar siswa dalam mengikuti materi pelajaran, siswa mengikuti secara kelompok serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4. Pendekatan CBSA dalam belajar

a. Pengertian CBSA

CBSA dapat diartikan salah satu strategi mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa secara lebih efektif dan efisien.
(Nana Sudjana, 1989 : 30).

Menurut Drs. Mohamad Ali (1984), menyatakan :

CBSA pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar, baik keaktifan kegiatan guru, maupun keaktifan kegiatan siswa.
(Mohamad Ali, 1984 : 48).

Menurut Drs. Djago Taringan (1990), menjelaskan :

CBSA atau cara belajar siswa aktif adalah suatu konsep tentang belajar siswa. Makna yang tersirat dalam konsep tersebut, ialah dalam proses belajar mengajar siswa dianggap dominan dengan kata lain, siswa adalah subyek dan bukan obyek dari pengajaran.
(Djago Taringan, 1990 : 16).

Dari pengertian diatas, dapat diartikan bahwa CBSA diartikan salah satu strategi mengajar yang menuntut keaktifan, partisipasi siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa menjadi penentu keberhasilan proses belajar mengajar, bukan dianggap sebagai bendamati yang diperlakukan secara pasif siswa dituntut aktif yang merupakan suatu konsep dalam proses belajar mengajar, siswa dianggap sebagai subyek bukan obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru dituntut kreatif dan aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Menyiapkan sumber belajar dan menciptakan kondisi yang baik dan berlangsungnya kegiatan belajar siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat menumbuhkan partisipasi siswa. Lebih-lebih apabila dihubungkan dengan mata pelajaran membaca menulis permulaan bahasa Indonesia yang merupakan langkah awal untuk bisa menguasai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional yang tinggi.

b. Dasar pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar.

Menurut Dr. Nana Sudjana (1989) menyatakan dasar pendekatan CBSA sebagai berikut :

- 1). Pendidikan, yaitu usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.
- 2). Anak didik, yaitu anak bukan manusia kecil tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap individu atau anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungan, anak didik mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3). Guru, yaitu bertolak dari bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, memiliki kemampuan profesional sebagai pengajar, mempunyai kode etik guru, berperan sebagai sumber belajar dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar.
- 4). Proses pengajaran meliputi proses pengajaran yang direncanakan sebagai suatu sistem, peristiwa belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru, proses pengajaran akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan tehnik yang tepat dan berdaya guna.
(Nana Sudjana, 1989 : 22).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa dasar pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar dilihat dari pendidikan yang merupakan proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, dimana anak didik mempunyai potensi untuk berkembang yang tiap individu itu

berbeda kemampuannya namun pada dasarnya merupakan insan yang aktif, kreatif dan dinamis, mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya sedangkan seorang guru dalam proses belajar mengajar bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, profesional sebagai pengajar, mempunyai kode etik keguruan yang merupakan sumber belajar, pemimpin belajar dan sebagai fasilitator dalam proses pengajaran yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar, maka proses pengajaran akan lebih efektif dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna yang memberi tekanan seimbang yang intinya adanya kegiatan siswa belajar secara optimal.

c. Prinsip-prinsip pendekatan CBSA

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan pendekatan CBSA disusun secara terencana sistematis, sehingga dapat menunjang tumbuhnya CBSA, yaitu adanya rangsangan belajar dan umpan balik, serta adanya komunikasi belajar banyak arah, baik interaksi antara siswa dengan guru dengan siswa lainnya. Menurut Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa ada beberapa prinsip belajar dengan menggunakan pendekatan CBSA adalah :

- 1). Stimulasi belajar yaitu pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus, stimulus tersebut bisa berbetuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktis dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.
- 2). Perhatian dan motivasi, yaitu merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar.
- 3). Respon yang dipelajari, yaitu belajar adanya proses yang aktif sehingga bila tidak dilibatkan berbagai kegiatan belajar mengajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.
- 4). Penguatan, yaitu setiap tingkah laku diikuti kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali suasana kala diperlakukan.
- 5). Pemakaian dan pemindahan, yaitu pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal ini penyimpanan informasi yang tidak terbatas penting sekali pengaturan dan penempatan informasi, sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Penguatan informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukkan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang.
(Nana Sudjana, 1989 : 27).

Berdasarkan pernyataan diatas, CBSA dalam proses belajar mengajar mempunyai prinsip-prinsip belajar dapat menimbulkan rangsangan belajar bagi siswa, sehingga dengan rangsangan tersebut siswa mendapat informasi

atau pesan yang bermakna serta segala permasalahan yang dihadapainya di sekolah dapat dipecahkan bersama-sama, baik dari jawaban guru maupun dari siswa lainnya.

Selain dari itu, siswa juga mendapat perhatian dan motivasi dari guru, sehingga materi pelajaran yang diterimanya dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu guru seharusnya berusaha memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga pengajaran dalam penyajian materi pelajaran kepada siswa. Selain itu dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya penguatan, karena merupakan bagian dari pemindahan tingkah laku guru kepada tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan guru untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa, agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar yang bermakna.

Penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada suatu jenis saja, karena dapat menimbulkan kebersamaan dan

lama-lama akan kurang efektif, penguatan yang bervariasi tersebut, artinya itu harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab apabila tidak akan kurang efektif, juga penguatan kepada kelompok belajar siswa, misalnya apabila suatu tugas telah selesai dengan baik oleh satu kelompok, maka guru membolehkan kepada siswa bermain diluar kelas.

d. Pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar mengajar siswa dalam proses belajar mengajar kedalam suasana belajar siswa yang lebih menggairahkan serta mengembangkan kreativitas siswa, maka mutlak diperlakukan penerapan pendekatan CBSA yang didahului dengan perencanaan atau persiapan mengajar yang ditulis dalam satuan pelajaran. Kemudian penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar yang bernapaskan CBSA. Dalam pelaksanaannya langkah-langkah sebagai berikut :

1). Persiapan guru

Perencanaan proses belajar mengajar berwujud dalam bentuk satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (Tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar siswa, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedang tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah satuan pelajaran pada saat prktek pengajaran yakni interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.
(Nana Sudjana, 1989 : 24).

Bertolak dari pendapat diatas, bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan CBSA didahului dengan merencanakan atau mempersiapkan kegiatan belajar mengajar secara tertulis berupa penjabaran tujuan instruksional umum, kedalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran (bahan), kegiatan belajar mengajar(KBM), metode, sumber pelajaran serta penilaian. Dengan berpedoman kepada satuan pelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar, sehingga dapat diharapkan dapat memotivasi siswa aktif dalam melakukan proses belajar di kelas.

2). Kegiatan belajar mengajar

Setelah guru merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dibuat dalam satuan pelajaran yang berpedoman pada GBPP secara profesional sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan kepada siswa melalui komunikasi dua arah terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, maka guru menetapkan kegiatan yang akan dilakukan :

- a). Cara klassikal artinya setiap anak mempelajari hal yang sama dalam waktu dan cara yang berbeda.
- b). Cara kelompok maksudnya beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok (5-7) siswa dan setiap pecahan

- siswa diberi masalah oleh guru untuk dipecahkan bersama-sama.
- c). Cara mandiri maksudnya setiap siswa di kelas dituntut untuk melakukan kegiatan belajar mandiri misalnya guru memberikan tugas dalam soal-soal untuk dikerjakan oleh setiap siswa, bisa juga guru menyuruh siswa untuk membaca buku sumber membuat ringkasan dari apa yang dibacanya atau mengajukan pertanyaan dari bahan yang telah dipelajarinya.
- (Nana Sudjana, 1989 : 54)

Dengan demikian proses belajar mengajar sebagai kegiatan inti, dimana guru menetapkan cara belajar siswa aktif yang bervariasi dari tiga cara belajar diatas, sehingga siswa tidak merasa bosan melakukan kegiatan belajar mengajar.

Cara pertama guru menjelaskan materi pelajaran dan menyimpulkannya pada akhir pelajaran dengan cara klassikal.

Cara kedua guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok kecil (4 - 7) orang setiap kelompok, bila metode yang tertuang dalam GBPP adalah diskusi, pemecahan masalah dan pemberian tugas, maka siswa melakukan bersama-sama dengan melalui tanya jawab dan kerja kelompok.

Cara ketiga adalah cara belajar siswa mandiri atau individual, apa bila guru menuangkan metode pemberian tugas dalam satuan pelajaran, maka kegiatan siswa adalah

bekerja sesuatu secara mandiri atau secara kelompok, seperti : semua siswa membaca buku paket, mengerjakan lembaran kerja (LK). Menurut pendapat Yusuf Muhtar, dkk (1992), bahwa :

Lembaran kerja adalah suatu alat untuk menggiring dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat bekerja atau berproses untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Yusuf Muhtar, 1992 : 25).

Dalam lembaran kerja diberi petunjuk yang jelas tentang kegiatan belajar siswa, disertai bimbingan dan pengawasan serta penilaian guru, supaya siswa berproses dalam kegiatan belajar aktif. Lembaran kerja ini diberikan kepada siswa untuk mengerjakannya menurut kelompok masing-masing.

Dengan lembaran kerja itulah guru dapat mengetahui secara langsung terhadap siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar dan siswa juga dapat menilai sendiri hasil belajarnya, dan mengetahui dimana kekurangannya sehingga memancing ia belajar lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang baik.

e. Metode mengajar dalam proses belajar mengajar

Setiap guru dalam proses belajar mengajar, sebelum pembelajaran terlebih dahulu mengetahui sejumlah metode mengajar yang akan digunakan.

Berdasarkan GBPP Madrasah Ibtidaiyah (1995), bahwa metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, menggunakan GBPP atau kurikulum 1993 yang didasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993, tanggal 25 Februari 1993, tentang :

Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP ini, agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa, untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 93:27)

Menurut pendapat Dr. Nana Sudjana (1989) bahwa metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam penerapan CBSA adalah sebagai berikut :

- 1). Ceramah, tanya jawab dan tugas. Metode ceramah harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain, oleh sebab itu, setelah guru selesai memberikan ceramah dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengadakan tanya jawab.... selanjutnya siswa diberi tugas.
- 2). Ceramah, diskusi dan tugas. Penggunaan ketiga jenis mengajar ini dapat dilakukan, diawali dengan memberikan masalah yang diinformasikan kepada siswa tentang materi yang akan didiskusikan, lalu... dilanjutkan dengan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3). Ceramah, demonstrasi dan percobaan. Tekanan utama dari ketiga kombinasi metode ini pada metode percobaan yang

- didahului oleh metode demonstrasi, sedangkan ceramah digunakan dalam upaya menjelaskan hakekat bahan pelajaran (sebagai pengantar) sebelum melakukan demonstrasi dan percobaan.
- 4). Ceramah, problem solving dan tugas. Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa ada kalanya timbul persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan atau ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah sebagai jalan keluarnya.
 - 5). Ceramah, demonstrasi dan latihan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterampilan dari bahan yang didapat digunakan sebelum dan sesudah latihan dilakukan. Tujuan ceramah adalah memberi penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu, sedangkan metode demonstrasi dimaksudkan untuk memperagakan suatu keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa. (Nana Sudjana, 1989 : 58).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa metode mengajar yang dapat diterapkan dengan pendekatan CBSA adalah metode yang bervariasi atau beragam, dimana guru memilih metode mengajar yang dituangkan dalam satuan pelajaran sesuai dengan pokok atau sub pokok bahasan serta jumlah waktu yangtersedia pada setiap pertemuan dari sejumlah metode yang telah diuraikan diatas, disesuaikan dengan pelajaran membaca menulis permulaan bahasa Indonesia. Sedangkan metode yang lazim digunakan oleh guru dengan pendekatan SAS adalah metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah yang dimaksudkan adalah guru dalam menjelaskan bahan pelajaran lebih banyak waktu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran

yang dibantu dengan alat pengajaran, sedangkan metode demonstrasi, tugas atau resitasi kepada siswa digunakan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, lalu diberi tugas kepada siswa untuk menulis dan membaca apa yang sudah dilakukan oleh guru kemudian diberikan evaluasi atau diberi tugas kepada siswa untuk dipelajari dirumah, kemudian ditanyakan di sekolah, sehingga guru dapat mengetahui terhadap siswa yang pandai dan yang lamban dalam menerima pelajaran.

f. Sumber-sumber belajar CBSA

Keaktifan belajar tidak dapat lepas dengan sumber yang digunakan. Bahan belajar menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektivan belajar. Sumber belajar termasuk kedalam lingkungan belajar, yang dapat meningkatkan kadar keefektifan dalam proses belajar. Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam mencapai tujuan. Menurut Drs. Mohamad Ali (1988) menjelaskan sebagai berikut :

- 1). Bahan-bahan tercetak dapat digunakan untuk menunjang pemahaman terhadap yang dipelajari meliputi :

- Manual, yakni buku petunjuk untuk melakukan suatu kegiatan.
 - Buku kerja, yakni buku yang digunakan untuk latihan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kecakapan hasil belajar.
 - Buku-buku acuan, yakni buku atau bahan bacaan yang menjadi acuan atau bahan rujukan yang dipelajari.
 - Buku-buku teks, yakni buku yang menjadi pegangan dasar dalam belajar.
 - Modul, yakni perangkat lunak dalam belajar perorangan.
 - Berbagai bahan media komunikasi massa seperti koran, majalah, jurnal, dan sebagainya.
- 2). Alat bantu pandang-dengar yang dapat digunakan dalam pengajaran banyak ragamnya setiap jenis alat memiliki tingkat keefektifan sendiri-sendiri.

(Mohamad Ali, 1988 : 112)

Menurut GBPP atau kurikulum (1993), menyatakan :

Sumber belajar siswa dapat berupa buku-buku pelajaran yang diwajibkan, buku pelajaran yang pernah dipakai yang masih sesuai, buku pelengkap, buku bacaan bunga rampai, kamus, ensiklopedi, media cetak surat kabar, majalah, media elektronik, radio kaset, televisi, video, lingkungan : alam, sosial budaya, nara sumber, pengalaman dan minat

anak, serta hasil karya siswa.
(Departemen Pendidikan dan kebudayaan,
1993 : 27)

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa sumber-sumber belajar terdiri dari bahan-bahan cetakan yang dapat digunakan untuk menunjang pemahaman apa yang dipelajari yang berupa buku pelajaran yang dipahami, media cetak, media elektronik, nara sumber, pengalaman dan minat anak, hasil karya wisata serta alat bantu pandang-dengar yang merupakan alat yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan fasilitas serta komponen-komponen yang berhubungan dengan proses belajar. Sehingga memotivasi siswa belajar aktif sesuai dengan mata pelajaran yang cocok pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat dicapai dan hasil belajar siswa dapat berhasil seoptimal mungkin.

- g. Penilaian atau evaluasi dalam proses belajar mengajar.

Penilaian dalam proses belajar mengajar sangat penting, karena penilaian atau evaluasi merupakan alat untuk mengetahui dan mengukur tercapai tidaknya tujuan pelajaran.

Menurut Drs. Mohamad Ali (1988) menyatakan :

Penilaian merupakan unsur kegiatan penting dalam proses pengajaran, karena melalui penilaian dapat diketahui apakah tujuan yang

direncanakan atau perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat tercapai atau tidak, serta berapa jauh keberhasilan belajar tersebut dapat dicapai penilaian keberhasilan belajar yang dicapai melalui, proses pengajar yang menerapkan konsep CBSA sepatutnya dicapai mencakup berbagai segi pengalaman belajar.

(Mohamad Ali, 1988 : 117).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa penilaian atau evaluasi merupakan alat untuk menentukan dan mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penilaian juga merupakan unsur dari kegiatan belajar sangat bermanfaat bagi guru dan siswa yang tidak terpisahkan dan satu sistem yang saling menunjang.

Penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap CBSA adalah guru menilai bagaimana siswa melaksanakan tugas belajarnya, bagaimana partisipasi dalam belajar bagaimana berdiskusi, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini dilakukan secara pengamatan dan memberikan penilaian setelah guru memeriksa hasil pekerjaan siswa, baik secara kelompok maupun individual, sehingga diketahui hasil belajarnya, untuk perbaikan proses belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih menggairahkan.

h. Peranan guru dalam CBSA

1). Posisi dan peranan guru

Guru sebagai pengajar dan pendidik, dituntut memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dalam proses belajar mengajar serta bertanggung jawab sebagai pengajar. Dalam hal ini guru berperan sebagai berikut :

- a) Guru sebagai pembimbing, merencanakan mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar.
- b) Guru sebagai motivator, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
- c) Guru sebagai fasilitator artinya memberikan kemudahan kepada siswa dalam melakukan belajar.
- d) Guru sebagai evaluator artinya sebagai penilaian yang obyektif dan komprehensif.
(Nana Sudjana, 1989 : 31).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa posisi guru dalam proses belajar siswa aktif yang menekankan keaktifan mental siswa yang lebih besar tentu harus memiliki perencanaan, pengorganisasian artinya membuat rencana yang berbentuk tindakan nyata mengontrol, mengawasi, membimbing serta memberikan penilaian.

2). Kemampuan yang dituntut kepada guru.

Pendekatan CBSA lebih menekankan pentingnya proses belajar mengajar siswa disamping hasil belajar yang dicapainya.

Asumsinya adalah bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun, hasil yang optimal itu tidak selamanya merupakan akibat proses belajar. Ada beberapa kemampuan yang dituntut kepada guru agar dapat menumbuhkan CBSA dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- a) Mampu menjabarkan bahan pengajar dalam berbagai bentuk.
 - b) Mampu merumuskan tujuan instruksional kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sentetis, evaluasi, sekurang-kurangnya aplikasi.
 - c) Menguasai cara-cara belajar yang efektif.
 - d) Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya.
 - e) Terampil dalam membuat alat peraga mengajarkan sederhana.
 - f) Terampil menggunakan metode-metode mengajar yang mendorong CBSA.
 - g) Terampil menggunakan model-model mengajar yang menumbuhkan CBSA sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.
 - h) Terampil dalam melakukan interaksi dengan para siswa.
 - i) Memahami sipat dan karakteritik siswa.
 - j) Terampil menggunakan sumber-sumber belajar.
 - k) Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin siswa belajar.
- (Nana Sudjana, 1989 : 36)

Berdasarkan rumusan diatas, bahwa guru sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar dituntut beberapa keterampilan dan tanggung jawab penuh, dalam pelaksanaannya menguasai bahan pelajaran menyediakan sumber-sumber belajar siswa.

Penggunaan metode dan alat pelajaran, baik alat perangkat keras maupun alat perangkat lunak dan lain-lain, serta menguasai tujuan tehnik evaluasi serta pengembangan segala komponen-komponen yang berfungsi dan berinteraksi dalam kegiatan pengajaran, sehingga efektivitas dalam pencapaian yang diperoleh siswa dapat bermakna dan menarik minat siswa.

5. Hasil belajar mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa, dan mengajar mengacu kepada kegiatan guru. Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan sampai mendapatkan hasil belajar, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar hingga mendapatkan hasil mengajar. Menurut Drs. Mohamad Ali (1988), menyatakan hasil belajar sebagai berikut :

Penilaian hasil belajar ada yang bersipat hasil belajar jangka pendek, ada hasil belajar jangka panjang. Keberhasilan jangka pendek dapat diketahui dari pelaksanaan penilaian formatif, sedangkan keberhasilan belajar jangka panjang dapat diketahui melalui penilaian sumatif.
(Mohamad Ali, 1988 : 120).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa hasil belajar itu adalah hasil belajar yang diperoleh dari penilaian test formatif dan penilaian test

sumatif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan hasil mengajar menurut Sardiman A. M, (1987), menyatakan :

Hasil mengajar adalah suatu hasil yang diperoleh secara optimal dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik antara guru dan siswa.

Bertolak dari pengertian diatas, bahwa hasil mengajar merupakan suatu hasil kegiatan yang positif dilakukan secara sadar dan sengaja dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut Sardiman A. M, (1987), menjelaskan bahwa pengajaran dikatakan baik, jika mengandung beberapa aspek dibawah ini :

- a. Belajar menurut asensinya memiliki tujuan. Belajar memiliki tujuan yang penuh, dalam arti siswa atau subyek belajar memperhatikan makna tersebut.
- b. Dasar proses belajar adalah suatu efektif eksplorasi serta menemukan bukan mengulang rutin.
- c. Hasil belajar yang dicapai itu selalu menuntut pemahaman atau pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal.
- d. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi ditempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi yang lain.

Menurut James L. Mursel (1992), menyatakan :

Pengajaran yang berhasil baik itu didasarkan pada pengakuan, baik menuntut pemikiran maupun menurut perbuatan tentang kebenaran, bahwa belajar secara esensial merupakan suatu proses yang bermakna dan bukan sesuatu yang berlangsung dengan mekanis belaka.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar itu

dapat dilihat dari pengertian, pemahaman, kemampuan, serta pengakuan siswa yang penuh terhadap makna belajar, karena belajar itu merupakan suatu aktifitas yang rasional serta dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kondisi, bukan belajar sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata bagi siswa itu sendiri.

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya.
- b. Untuk mengetahui apakah efektivitas pendekatan SAS lebih efektif dari pada pendekatan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini nantinya diharapkan :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa dan kreatifitas mengajar guru dalam proses belajar

mengajar, melalui penerapan sistem pendekatan yang efektif dan efisien.

- b. Memberikan bahan pemikiran yang dapat digunakan untuk turut memecahkan berbagai masalah yang menyangkut peningkatan keefektivan pendekatan terhadap hasil belajar siswa.
- c. Untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan siswa dalam proses belajar.
- d. Memberikan informasi awal bagi peneliti yang mengadakan penelitian lebih lanjut, dengan masalah yang sama.

E. Perumusan hipotesa

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada perbedaan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya.
2. Pendekatan SAS lebih efektif dari pada pendekatan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya.

F. Konsep dan pengukuran

Konsep dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah keefektivan suatu pendekatan dalam pengajaran adalah ketepatan atau tepatnya dalam merencanakan dan menerapkan pendekatan itu dalam

proses belajar mengajar melalui :

1. Efektifitas pendekatan SAS adalah ketepatan dalam merencanakan dan menerapkan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia. Akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

a. Indikator-indikator dari ketepatan merencanakan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar :

1). Ketepatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang dirumuskan dalam satuan pelajaran (SP) dengan Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang ada dalam GBPP, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a). TIK tepat dengan TIU, skor 3
- b). TIK kurang tepat dengan TIU, skor 2
- c). TIK tidak tepat dengan TIU, skor 1

2). Ketepatan materi pelajaran yang dituangkan dalam satuan pelajaran (SP) dengan TIK yang sudah dirumuskan, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a). Materi tepat dengan TIK, skor 3
- b). Materi kurang tepat dengan TIK, skor 2
- c). Materi tidak tepat dengan TIK, skor 1

3). Ketepatan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dituangkan dalam satuan pelajaran dengan TIK dan materi yang dirumuskan dan

diajarkan. diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a). KBM tepat dengan TIK dan materi, skor 3
 - b). KBM kurang tepat dengan TIK dan materi, skor 2
 - c). KBM tidak tepat dengan TIK dan materi, skor 1
- 4). Ketepatan alat media yang ditentukan dalam satuan pelajaran dengan TIK, materi, dan KBM, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Alat tepat dengan TIK, Materi, dan KBM, skor 3
 - b). Alat kurang tepat dengan TIK, Materi, KBM, skor 2
 - c). Alat tidak tepat dengan TIK, Materi, KBM, skor 1
- 5). Ketepatan merumuskan evaluasi yang dituangkan dalam satuan pelajaran dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Evaluasi tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, skor 3
 - b). Evaluasi kurang tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, skor 2
 - c). Evaluasi tidak tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, skor 1

b. Indikator-indikator dari ketepatan menerapkan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar :

1). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar memulai pelajaran dengan mengadakan pre test atau appersepsi, dengan kegiatan belajar yang ada dalam SP, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

a). Pre test atau appersepsi tepat dengan KBM, yang ada dalam SP, skor 3

b). Pre test atau appersepsi kurang tepat dengan KBM, yang ada dalam SP, skor 2

c). Pre test atau appersepsi tidak tepat dengan KBM, yang ada dalam SP, skor 1

2). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan tujuan instruksional khusus dengan materi dalam SP, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

a). Menyampaikan materi tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP, skor 3

b). Menyampaikan materi kurang tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP, skor 2

c). Menyampaikan materi tidak tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP, skor 1

- 3). Ketepatan dalam memproses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mencontohkan materi pelajaran kepada siswa dengan materi yang diajarkan, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Mencontohkan tepat dengan materi yang diajarkan, skor 3
 - b). Mencontohkan kurang tepat dengan materi yang diajarkan, skor 2
 - c). Mencontohkan tidak tepat dengan materi yang diajarkan, skor 1
- 4). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mencontohkan materi pelajaran materi pelajaran kepada siswa dengan materi yang diajarkan, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Melatih tepat dengan contoh, skor 3
 - b). Melatih kurang tepat dengan contoh, skor 2
 - c). Melatih tidak tepat dengan contoh, skor 1
- 5). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mengelola ruang kelas agar berkembang dengan baik terhadap materi dan waktu yang ada

dalam SP, akan diatur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a). Kelas berkembang dengan baik tepat dengan materi dan waktu, skor 3
 - b). Kelas kurang berkembang dengan baik karena kurang tepat dengan materi dan waktu, skor 2
 - c). Kelas tidak berkembang dengan baik karena tidak tepat dengan materi dan waktu, skor 1
- 6). Ketetapan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mengadakan penilaian setelah kegiatan belajar mengajar berakhir dengan tujuan instruksional khusus, materi KBM, alat yang ada dalam SP, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Penilaian tepat dengan TIK, Materi, KBM dan alat, skor 3
 - b). Penilaian kurang tepat dengan TIK, Materi KBM dan alat, skor 2
 - c). Penilaian tidak tepat dengan TIK materi, KBM dan alat-alat, skor 1

2. Efektivitas pendekatan CBSA adalah ketetapan dalam merencanakan dan menerapkan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia. Akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Indikator-indikator dari ketepatan merencanakan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar :
- 1). Ketetapan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang dirumuskan dalam satuan pelajaran (SP) dengan tujuan instruksional umum (TIU) yang ada dalam GBPP, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a). TIK tepat dengan TIU, skor 3
 - b). TIK kurang tepat dengan TIU, skor 2
 - c). TIK tidak tepat dengan TIU, skor 1
 - 2). Ketetapan materi pelajaran yang dituangkan dalam satuan pelajaran dengan TIK yang sudah dirumuskan, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a). Materi tepat dengan TIK, skor 3
 - b). Materi kurang tepat dengan TIK, skor 2
 - c). Materi tidak tepat dengan TIK, skor 1
 - 3). Ketepatan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dituangkan dalam satuan pelajaran dengan TIK dan materi, yang dirumuskan dan diajarkan, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a). KBM tepat dengan TIK dan materi, skor 3
 - b). KBM kurang tepat dengan TIK dan materi, 2
 - c). KBM tidak tepat dengan TIK dan materi, 1

- 4). Ketetapan Alat yang ditentukan dalam satuan pelajaran dengan TIK, Materi dan KBM, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a). Alat tepat dengan TIK, Materi, KBM, skor 3
 - b). Alat kurang tepat dengan TIK, Materi, KBM, skor 2
 - c). Alat tidak tepat dengan TIK, Materi, KBM, skor 1
 - 5). Ketepatan merumuskan evaluasi yang dituangkan dalam satuan pelajaran dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a). Evaluasi tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, skor 3
 - b). Evaluasi kurang tepat dengan TIK, Materi, KBM dan alat, skor 3
 - c). Evaluasi tidak tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, skor 1
- b. Indikator-indikator dari ketepatan menerapkan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar :
- 1). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar memulai pelajaran dengan mengadakan pre test

atau appersepsi, dengan kegiatan belajar mengajar yang ada dalam SP, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a). Pre test atau appersepsi tepat dengan KBM, yang ada dalam SP, skor 3
 - b). Pre test atau appersepsi kurang tepat dengan KBM yang ada dalam SP, skor 2
 - c). Pre test atau appersepsi tidak tepat dengan KBM yang ada dalam SP, skor 1
- 2). Ketetapan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam proses belajar mengajar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan tujuan instruksional khusus dan materi yang ada dalam SP, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Menyampaikan materi tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP, skor 3
 - b). Menyampaikan materi kurang tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP, skor 2
 - c). Menyampaikan materi tidak tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP, skor 1
- 3). Ketetapan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mencontohkan materi pelajaran kepada siswa dalam kelas dengan materi yang diajarkan, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a). Mencontohkan tepat dengan materi yang diajarkan, skor 3
 - b). Mencontohkan kurang tepat dengan materi yang diajarkan, skor 2
 - c). Mencontohkan tidak tepat dengan materi yang diajarkan, skor 1
- 4). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar melatih materi kepada siswa dalam kelas dengan contoh yang diberikan, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Melatih tepat dengan contoh, skor 3
 - b). Melatih kurang tepat dengan contoh, skor 2
 - c). Melatih tidak tepat dengan contoh, skor 1
- 5). Ketetapan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mengelola kelas agar berkembang dengan baik dalam belajar dengan materi dan waktu yang ada dalam SP, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Kelas berkembang dengan baik dengan materi dan waktu, skor 3
 - b). Kelas kurang berkembang dengan baik karena kurang tepat dengan materi dan waktu, skor 2

- c). Kelas tidak berkembang dengan baik karena tidak tepat dengan materi dan waktu, skor 1
- 6). Ketepatan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar mengadakan penilaian setelah kegiatan belajar mengajar berakhir dengan tujuan instruksional khusus, materi, KBM dan alat yang ada dalam SP, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
- a). Penilaian kurang tepat dengan TIK, Materi, KBM dan alat skor 3
 - b). Penilaian kurang tepat dengan TIK, Materi, KBM dan alat, skor 2
 - c). Penilaian tidak tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan alat, skor 1
3. Hasil belajar mengajar adalah hasil maksimal yang dapat diberikan oleh guru dan diperoleh siswa setelah terjadi interaksi belajar mengajar di kelas dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia melalui kedua pendekatan SAS dengan CBSA.
- Hasil belajar mengajar dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar melalui kedua pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia melalui kelas eksperimen,

diperoleh nilai melalui test lisan, tes tertulis dan test formatif.

Untuk mengukur hasil mengajar disini dilihat dari aspek berikut :

a. Dilihat dari aspek kemampuan :

- 1). Bila 69 - 99 % siswa yang bisa membaca menulis terhadap materi berarti pendekatannya sangat efektif, skor 3
- 2). Bila 39 - 68 % siswa yang bisa membaca menulis terhadap materi berarti pendekatannya cukup efektif, skor 2
- 3). Bila kurang dari 38 % siswa yang bisa membaca menulis terhadap materi berarti pendekatannya tidak efektif, skor 1

b. Dilihat dari aspek nilai test formatif :

- 1). Nilainya dikatakan baik, dengan nilai antara 69 - 99 %, skor 3
- 2). Nilainya dikatakan sedang atau cukup, dengan nilainya antara 39 - 68, skor 2
- 3). Nilainya dikatakan kurang, dengan nilai antara 0 - 38, skor 1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan macam data yang digunakan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data tertulis dan data yang tidak tertulis, adapun datanya sebagai berikut :

1. Data yang tertulis

- a. Sejarah berdirinya MIS NU Palangkaraya.
- b. Keadaan jumlah guru MIS NU Palangkaraya.
- c. Keadaan jumlah siswa MIS NU Palangkaraya.
- d. Keadaan kelulusan siswa MIS NU Palangkaraya.
- e. Program kurikulum MIS NU Palangkaraya.
- f. Latar belakang pendidikan guru MIS NU Palangkaraya baik guru tetap maupun guru tidak tetap.
- g. Keadaan jumlah tenaga administrasi MIS NU Palangkaraya.
- h. Keadaan jumlah siswa kelas uji.
- i. Keadaan jumlah siswa kelas kontrol.
- j. Sarana dan prasarana pendidikan.

2. Data yang tidak tertulis

- a. Penerapan sistem pendekatan SAS : Sistem belajar siswa secara menyeluruh atau klassikal dimana terlebih dahulu guru aktif menyampaikan bahan

pelajaran lalu menuliskan atau menunjukkan tulisan yang berstruktur dan bermakna, yang dibantu dengan alat pelajaran, kemudian mengucapkannya dan siswa memperhatikan guru sewaktu menulis, lalu siswa menulis dan mengucapkan apa yang telah dilakukan oleh guru. Setelah itu guru bisa melanjutkan menyuruh siswa maju kemuka untuk membaca tulisan, perorangan atau kelompok, kemudian guru melanjutkan dekte, mengucapkan kalimat, kata atau bunyi, mendengar kemudian menuliskannya. Setelah itu guru menyimpulkan bahan pelajaran yang telah dijelaskan serta mengadakan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional khusus yang sudah ditentukan dalam satuan pelajaran. Kemudian siswa diberi tugas untuk dipelajari di rumah kemudian ditanya di sekolah. Hal ini diperlakukan pada kelas uji dalam kegiatan eksperimen.

- b. Penerapan sistem pendekatan CBSA : Sistem belajar siswa aktif, dimana mereka belajar secara kelompok kecil, setiap kelompok 7 - 9 orang, kemudian dilanjutkan mengerjakan tugas kelompok dan guru membagikan lembaran kerja (LK) mengadakan tanya jawab sesamanya dan tanggapan dari guru bidang studi, menjawab soal yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru yang

tertulis dalam satuan pelajaran. Dalam hal ini pokok bahasan dan waktu yang digunakan sama dengan perlakuan pada kelas uji, hal ini diperlakukan kegiatan eksperimen pada kelas kontrol.

B. Metodologi

1. Pemilihan lokasi

Sebagaimana yang tercantum dalam judul penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah swasta Nahdatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya di jalan DR. Murjani. Di mana MIS NU Palangkaraya merupakan sekolah swasta yang terbanyak siswanya di lingkungan wilayah Kota Madya Palangkaraya bahkan berdasarkan data se Kalimantan Tengah, terbukti dengan banyaknya minat masyarakat memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Kemudian dengan melihat minat masyarakat memasukkan anaknya, maka penulis ingin mengetahui lebih mendasar tentang bagaimana proses belajar mengajar dan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada bidang studi bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca dan menulis permulaan.

Adapun yang menyebabkan penulis berkeinginan untuk meneliti di MIS NU adalah ingin mengetahui pendekatan apa yang dianggap lebih efektif dalam mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia, sebab

menurut pengamatan penulis para siswa masih ada yang belum begitu lancar membaca menulis di kelas berikutnya.

2. Tehnik penarikan contoh

a. Populasi

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajarkan membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MIS NU Palangkaraya tahun ajaran 1995/1996, dan 2 orang guru kelas II dengan jumlah siswa dari kelas I - VI sebanyak 634 siswa yang terdiri dari 13 kelas yaitu kelas I ada 3 kelas, kelas II ada 2 kelas, kelas V ada 2 kelas, dan kelas VI ada 2 kelas, dimana bidang studi bahasa Indonesia diajarkan oleh guru kelas masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebaran populasi guru dan siswa menurut kelas MIS NU Palangkaraya pada tabel berikut :

TABEL I
SEBARAN POPULASI GURU KELAS II
MIS NU PALANGKARAYA TAHUN AJARAN 1995 / 1996

NO	N A M A	JENIS KELAMIN	GURU KELAS
1	2	3	4
1	S a f i a h	P	IIa
2	R a t i b a h	P	IIb
JLH	2 orang guru	LP	II

Sumber data : Dukomentasi MIS NU Palangkaraya tahun pelajaran 1995 / 1996.

Berdasarkan tabel I diatas, menunjukkan bahwa guru kelas II MIS NU Palangkaraya adalah 2 orang guru yang memegang sebagai wali kelas.

Sedangkan data siswa menurut kelas MIS NU Palangkaraya pada tabel berikut :

TABEL II
SEBARAN POPULASI SISWA MENURUT KELAS
MIS NU PALANGKARAYA TAHUN 1995 / 1996

K E L A S	J E N I S K E L A M I N		JLH SISWA
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
Ia	22	20	42
Ib	20	22	42
Ic	18	24	42
IIa	28	27	55
IIb	25	30	55
IIIa	25	26	51
IIIb	32	20	52
IVa	28	25	53
IVb	31	22	53
Va	22	29	51
Vb	24	23	47
VIa	22	24	46
VIb	22	27	49

Sumber data : Dukumentasi MIS NU Palangkaraya tahun pelajaran 1995 / 1996.

Berdasarkan tabel II diatas, menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki.

b. S a m p e l

Menurut Anggur P. Tambunan (1985), menyebutkan pelajaran membaca menulis permulaan diajarkan sebagai berikut :

Kata permulaan pada membaca dan menulis permulaan (membaca dan menulis permulaan) membatasi pelaksanaan membaca dan menulis, yaitu hanya dalam kurun waktu tertentu, yang disingkat pula hanya untuk kelas I dan II SD sebagai permulaan pengajaran bahasa Indonesia ... oleh karena itu kelas III dan kelas seterusnya dimulai membaca lanjut dan mengarang sebagai pengganti dari lanjutan MMP. (Anggur P. Tambunan, 1985 : 241)

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa pelajaran membaca menulis permulaan dalam pelajarannya hanya dalam kurun waktu tertentu yaitu hanya diajarkan pada kelas I dan II, sedangkan kelas III keatas diajarkan membaca lanjut, membaca pemahaman dan mengarang sebagai pengganti dari lanjutan membaca menulis permulaan (MMP), maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya kelas II sebanyak 2 orang guru kelas dan 110 orang siswa, karena keterbatasan penulis dari segi waktu, tenaga dan biaya serta diharapkan lebih terarahnya penelitian, sedangkan kelas I tidak dijadikan sampel, karena kelas I baru mengenal huruf menyusun huruf, lapal atau bunyi huruf, sehingga yang menjadi sampel adalah kelas II yang dilakukan dengan Purposive sampling atau sampel bertujuan yaitu :

Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. (Suharsimi Arikunto, 1989 : 113)

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa pengambilan sampel didasarkan atas adanya tujuan tertentu, yaitu hanya kelas II yang dijadikan sampel yang diajar agar anak bisa membaca menulis permulaan dengan lancar dan bisa didektekan oleh guru untuk melanjutkan membaca lanjutan, pemahaman dan mengarang di kelas berikutnya.

Setelah dilakukan penarikan contoh, maka dalam penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 2 orang guru kelas dan 110 siswa yang terdiri dari 2 kelas yang akan di ekspremen pendekatan SAS dengan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar. Menurut pendapat Prof. DR. S. Nasution, M. A, menyatakan :

Dalam disain ekspremen dibentuk kelompok ekspremen dan kelompok kontrol yang telah di jodohkan sebelum percobaan kedua kelompok dipelajari untuk memperoleh data kuantatif untuk membandingkannya, kemudian kedua kelompok diobservasi dua kali, sehingga diketahui keadaannya sebelum dan sesudah ekspremen. (S. Nasution, 1991 : 53-54).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa metode ekspremen itu harus ada kelompok ekspremen atau uji dan kelompok kelas kontrol yang telah di jodohlan sebelumnya untuk membandingkannya. Kemudian dicoba setelah itu observasi atau

dilihat kembali, sehingga diketahui pendekatan mana yang dianggap lebih efektif antara kedua pendekatan yang dibandingkan tanpa ada faktor lain yang mempengaruhinya, maka ditetapkan kelas IIA sebagai kelas uji diperlakukan pendekatan SAS, sedangkan pada kelas IIB sebagai kelas kontrolnya diperlakukan dengan pendekatan CBSA dan kemudian sebaliknya kelas IIA sebagai uji diperlakukan pendekatan CBSA, sedangkan kelas IIB sebagai kelas kontrolnya diperlakukan dengan pendekatan SAS, yang diekspremenkan oleh guru kelas masing-masing untuk mengetahui pendekatan yang lebih efektif dalam mengajar bidang studi bahasa Indonesia di kelas II.

3. Tehnik pengumpulan data

Jenis atau macam data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Untuk mendapatkan data yang obyektif maka digunakan berbagai tehnik pengumpulan data, yaitu :

a. Dokumentar

Jenis atau macam data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini memperoleh dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Untuk mendapatkan data yang obyektif maka digunakan berbagai tehnik pengumpulan data, yaitu :

- 1). Sejarah berdirinya MIS NU Palangkaraya.
- 2). Keadaan jumlah guru MIS NU Palangkaraya.
- 3). Keadaan jumlah guru MIS NU Palangkaraya.
- 4). Jumlah tenaga Administrasi MIS NU Palangkaraya.
- 5). Keadaan kelulusan siswa MIS NU Palangkaraya.
- 6). Keadaan program kurikulum MIS NU Palangkaraya.
- 7). Latar belakang pendidikan guru MIS NU Palangkaraya baik guru tetap maupun guru tidak tetap.
- 8). Jumlah siswa kelas uji dan kelas kontrol.
- 9). Nilai tes formatif siswa kelas uji dan kontrol.

b. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan proses belajar mengajar mengenai sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan belajar mengajar, serta alat pengajaran.

c. Wawancara

Dengan tehnik ini penggalian data mengenai data tentang :

- 1). Jadwal pelajaran tentang mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 2). Buku paket guru dan siswa bahasa Indonesia.
- 3). Jumlah guru bidang studi bahasa Indonesia.
- 4). Satuan pelajaran yang dipakai.

d. Ekspremen

Dengan tehnik ini data digali setelah dilakukan ekspremen atau uji coba mengajar pada dua kelas, yaitu kelas uji dan kelas kontrol dengan menyajikan bahan pelajaran, waktu yang digunakan sama, kecuali tehnik pendekatan yang berbeda sebagai berikut :

- 1). Pada kelas uji disajikan bahan pelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan SAS dan kontrolnya pendekatan CBSA.
- 2). Pada kelas uji disajikan bahan pelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan CBSA dan kontrolnya pendekatan SAS dengan pokok bahasan, waktu yang tersedia sama dengan kelas uji. Pokok bahasan yang disajikan kedua pendekatan tersebut dilaksanakan masing-masing 16 kali pertemuan, baik pertemuan proses belajar mengajar pada kelas uji maupun kelas kontrol.

Adapun pokok bahasan yang telah disajikan dalam proses belajar mengajar terhadap dua kelas adalah :

- 1). Pokok bahasan Membaca dengan Sub pokok bahasan Membaca permulaan.
- 2). Pokok bahasan Kosa kata dengan Sub pokok bahasan Kata Umum.
- 3). Pokok bahasan Menulis dengan Sub pokok

- bahasan Menulis permulaan.
- 4). Pokok bahasan Pragmatik (ketrampilan berbahasa) dengan Sub pokok bahasan Aspek Sosialisasi.
 - 5). Pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Sub bahasan Prosa.
 - 6). Pokok bahasan Membaca dengan Sub pokok bahasan Membaca permulaan.
 - 7). Pokok bahasan Kosa kata dengan Sub pokok bahasan Kata Umum.
 - 8). Pokok bahasan Menulis dengan Sub pokok bahasan Menulis permulaan.
 - 9). Pokok bahasan Pragmatik (ketrampilan berbahasa) dengan Sub pokok bahasan Aspek Sosialisasi.
 - 10). Pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Sub pokok bahasan Prosa.
 - 11). Pokok bahasan Membaca dengan Sub pokok bahasan Membaca permulaan.
 - 12). Pokok bahasan Kosa kata dengan Sub pokok bahasan Kata Umum.
 - 13). Pokok bahasan Menulis dengan Sub pokok bahasan Menulis permulaan.
 - 14). Pokok bahasan Pragmatik (ketrampilan berbahasa) dengan Sub pokok bahasan Aspek Sosialisasi.
 - 15). Pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra

Indonesia dengan Sub pokok bahasan Prosa.

- 16). Pokok bahasan Membaca dengan Sub pokok bahasan Membaca permulaan.

Untuk melihat pengaruh terhadap variabel hasil belajar mengajar, digunakan tes dengan memberikan penilaian yang dilihat dari aspek kemampuan dan aspek nilai tes formatif sebagai berikut :

- a). Aspek kemampuan atau secara kualitatif yaitu hasil penilaian diberi dalam bentuk pernyataan : Baik, sedang, kurang.
- b). Aspek tes formatif atau secara kualitatif yaitu hasil penilaian tes dalam bentuk angka :
 - (1). Nilainya antara 69 - 99 diberi skor 3
 - (2). Nilainya antara 39 - 68 diberi skor 2
 - (3). Nilainya antara 0 - 38 diberi skor 1

1. Penetapan kelas uji

Dalam penelitian ini kelas atau kelompok yang ditetapkan sebagai sampel pada kelas uji yaitu kelas IIA MIS NU Palangkaraya tahun pelajaran 1995/1996, guru kelas dan 55 siswa. Pada kelas ini dilaksanakan proses belajar mengajar bidang studi bahasa Indonesia dengan pendekatan SAS, dimana siswa belajar secara klassikal, artinya siswa secara keseluruhan dalam kelas mendengarkan, mempertikan, dan

mencatat apa yang disampaikan guru tentang bahan pelajaran, mematuhi dan menuruti apa yang diperintahkan guru pada waktu mengajar. Dalam proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas yang dibantu dengan alat bantu mengajar, baik alat perangkat keras maupun perangkat lunak.

Pendekatan SAS, dimana guru menyampaikan materi pelajaran sedangkan siswa mengikuti dan memperhatikan yang disampaikan oleh guru, setelah proses belajar siswa selesai, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk lisan, tertulis sebagai alat test (post tes untuk mengukur tujuan pengajaran yang telah dirumus dalam tujuan instruksional khusus yang telah ditulis dalam satuan pelajaran.

Setelah diadakan penilaian, maka guru memberikan tugas pekerjaan rumah, seperti membuat contoh, yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang telah dijelaskan dalam kelas, kemudian siswa secara individu pada pertemuan berikutnya mengumpulkannya untuk diperiksa oleh guru. Pendekatan SAS, metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar adalah metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas yang maksudnya adalah

menjelaskan kemudian mencontohkan dan meyeruh siswa membaca dan menulis materi yang sedang diajarkan.

Untuk lebih jelasnya kegiatan proses belajar mengajar dengan pendekatan SAS ini dapat dilihat pada KBM satuan pelajaran pendekatan SAS yang terlampir dalam tulisan ini.

Adapun keadaan kelas uji ini dapat digambarkan dalam tabel berikut :

TABEL III

KEADAAN DATA SISWA PADA KELAS UJI

NO	NAMA RESPONDEN	JK	NO	NAMA RESPONDEN	JK
1	2	3	1	2	3
1	Asma Yunita	P	17	Istiqmah	P
2	Ahmad Rifansah	L	18	Ida Aisyah	P
3	A s n i d a	L	19	Jumran. S.	L
4	A. Nursalimi	L	20	Norkamiliah	P
5	Aina Norliyana	P	21	Lukmanul H	L
6	A. Zulkifli	L	22	Mardiati	P
7	Anna Soraya	P	23	M. Abduh	L
8	Asrul Sani	L	24	M a r i a n i	P
9	Aniyati	P	25	Marpujah	P
10	Ahmad Mulayani	L	26	M. Saukani	L
11	B a h r a n i	L	27	M e l i s a	P
12	Fathiah N	P	28	Maria Ulfah	P

1	2	3	1	2	3
13	Fariduddin N	P	29	Mira Riyani	P
14	Hasanul Basri	L	30	M. Saukani	L
15	Hendra L	L	31	Mesdawati	P
16	A. Junaidi	L	32	M. Taufikur	L
33	Muslimah MZ	L	45	H u s n i	L
34	M. Lutifii	L	46	Firmansyah	L
35	M. Fadli	L	47	Hermansyah	L
36	Muslimah L	P	48	Ardiyansyah	L
37	Nurul Wahda	P	49	Supiani U	L
38	Nairfatullah	L	50	Ratna Sari D	P
39	Normadiyah	P	51	Rahmat S	L
40	Norhasanah	P	52	R a h m i	P
41	R a s y i d	L	53	S a n t i	P
42	Royansyah	L	54	S u r i	L
43	Siti Mutiah	P	55	A. Yulian	L
44	S u p i a n i				

Sumber data Dokumentasi MIS NU Palangkaraya tahun pelajaran 1995/1996.

2. Penetapan kelas kontrol

Untuk melihat sejauhmana keefektifan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, maka ditetapkan suatu kelompok siswa yang diperlakukan dalam proses belajar mengajar pada kegiatan eksperimen sebagai kelas kontrol.

Kelas ini dilakukan pada kelas IIB MIS NU Palangkaraya sebanyak 2 orang guru kelas dan 55 siswa. Sebagai kelas kontrol, dimana siswa belajar secara kelompok dan aktif, dalam kelas belajar dibagi secara kelompok kecil, siswa membuka buku paket atau buku sumber belajar, yang telah disiapkan oleh guru, guru membagikan lembaran kerja siswa (LKS) untuk dikerjakan siswa masing-masing kelompok, siswa mencatat yang belum mengerti, siswa bertanya dan membacakan hasil pekerjaannya. Apabila ada masalah yang tidak dapat dipecahkan bersama, maka guru memberikan tanggapan dan penjelasan. Jadi guru aktif membimbing, mengawasi dan menilai kegiatan yang diproses siswa. Setelah proses belajar mengajar siswa diberikan soal (post test) yang terbentuk tulisan, lisan serta pengamatan, maka guru dapat memprogramkan rencana tindak lanjut terhadap siswa yang pintar dan siswa yang lamban. Bagi siswa yang lamban diberikan tugas secara individu diluar jam pelajaran dan dibimbing oleh siswa yang pintar.

Adapun keadaan kelas kontrol ini dapat digambarkan dalam tabel berikut :

TABEL IV
KEADAAN DATA SISWA PADA KELAS KONTROL

NO	NAMA RESPONDEN	JK	NO	NAMA RESPONDEN	JK
1	2	3	1	2	3
1	Abdullah	L	28	Abdul Sani	L
2	A. Sumaidi	L	29	Candra P I	L
3	Harianto	L	30	Hendra Usman	L
4	M. Humaidi	L	31	Matsuhar	L
5	Muhammad Noor	L	32	M. Ihwan	L
6	M. Saminan	L	33	M.Taufikurahman	L
7	M. Noor Aziat	L	34	Sa'adillah	L
8	Sarwani	L	35	Syaipullah	L
9	R i d u a n	L	36	U s m a n	L
10	Alpisah	P	37	Annisa Rahman	P
11	A n i t a	P	38	Huzainah	P
12	Fitriah. H.	P	39	Ina Lisa	P
13	Isnaniah	P	40	Mahmudah	P
14	Mirawati	P	41	Mahrinawati	P
15	Norpospawati	P	42	Rizki Auliani	P
16	Sa'adah	P	43	Salasiah	P
17	S u m i a t i	P	44	Sarifah N .	P
18	Siti Sarah	P	45	Siti Nurul Huda	P
19	Tina Hartati	P	46	Yayu DesiAriani	P
20	Yuniar Indah L	P	47	Nida Rahmatina	P
21	H e l e d a	P	48	Abdul Gafur	L
22	Ahmad Yaniah	L	49	Risna Hairani	P

1	2	3	1	2	3
23	Noriyani	P	50	M u l y a d i	L
24	R a h r i a h	P	51	Hairi Fadli	L
25	M u r s i d	L	52	H a r l i n a	L
26	Sahridan	L	53	Misran	L
27	Sofianor	L	54	Rusmadi	L
			55	Norhidayati	P

Sumber data Dokumentasi MIS NU Palangkaraya tahun pelajaran 1995/1996.

Kedua kelompok inilah masing-masing menjadi bandingkan untuk mengetahui efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar.

3. Alat kontrol eksperimen

Adapun alat kontrol eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat yang telah disiapkan oleh guru kelas sebelumnya, alat tersebut berupa test tertulis yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 50 soal.

Kriteria penyekoran adalah apabila siswa menjawab benar pada satu soal diberi skor 1 (satu), sedangkan siswa yang menjawab salah diberi skor 0 (nol). Alat test tersebut digunakan sebagai alat penyekoran dalam kegiatan eksperimen yang dilakukan pada waktu dan soal yang sama, baik pada kelas uji maupun

pada kelas kontrol, kecuali tempat yang berbeda. Dalam pelaksanaan test ini dibantu oleh peneliti dalam pelaksanaan test.

4. Pengolahan dan Analisa data

Sebelum data tersebut dianalisa terlebih dahulu data diolah dengan melalui tahapan-tahapan. Tahapan pertama diseleksi dan dikontrol kembali tentang data yang diperoleh dari siswa, kemudian diklasifikasikan dan dituangkan dalam bentuk tabel yang diikuti dengan interpretasi. Tahapan kedua data yang sudah selesai diolah, baru dianalisa dengan menggunakan rumus statistik sederhana yaitu rumus t atau t-test.

Adapun rumus uji t atau t-test yang digunakan adalah :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\frac{\frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2}}$$

Keterangan :

t = Harga t hitung

X_1 = Rata-rata hitung sampel 1

X_2 = Rata-rata hitung sampel 2

S_1^2 = Kuadrat standar deviasi sampel 1

S_2^2 = Kuadrat standar deviasi sampel 2

N_1 = Jumlah sampel 1

N_1 = Jumlah sampel 1

N_2 = Jumlah sampel 2

Sedangkan rumus yang dibutuhkan dalam analisa uji t atau t test sebagai :

- a. Mencari Mean atau rata-rata dari masing-masing sampel, baik kelas uji maupun kelas kontrol dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Di mana :

\bar{X} = Harga Mean atau rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh sampel

N = Banyaknya sampel

- b. Standar deviasi masing-masing sampel, dengan rumus :

$$S = \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N} \right)^2}{N}$$

Langkah selanjutnya adalah mengenai interpretasi data yang dalam hal ini menggunakan taraf signifikansi 5 % dan 1 % dan derajat kebebasan (df) = ($N_1 - 1$) + ($N_2 - 1$).

Sehubungan dengan adanya taraf signifikansi 5 % dan 1 %. Drs. Sanafiah Faisal menyatakan :

Jika harga t sama dengan atau lebih besar dari 1,96 dapatlah disimpulkan bahwa perbedaan meannya signifikan pada tingkat alpha 0,05 , jika harga kritik t sama dengan atau lebih besar dari 2,58 dapatlah disimpulkan bahwa perbedaan meanya signifikan pada tingkat alpha 0,01. (Sanafiah Faisal, 1982 : 340).

Sedangkan df adalah singkatan dari *degre of freedom* dengan rumus yang disebutkan diatas, dengan keterangan sebagai berikut :

df = derajat kebebasan.

N_1 = Jumlah sampel 1

N_2 = Jumlah sampel 2

1 = Bilangan konstan.

Langkah selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesa ditolak atau diterima, maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Jika t_h (t hitung) $>$ t_t (t tabel), maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Jika t_h (t hitung) $<$ t_t (t tabel), maka H diterima atau H_a ditolak.

Sedangkan metode analisa data yang dipergunakan untuk hipotesa II adalah membandingkan rata-rata skor antara kelas uji dan rata-rata skor kelas kontrol untuk

mengetahui keefektifan pendekatan SAS dan pendekatan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Riwayat Singkat Berdirinya MIS NU Palangkaraya.

Madrasah Ibtidiyah Swasta Nahdlatul Ulama Palangkaraya yang sering disingkat MIS NU atau NU Palangkaraya didirikan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama Kalimantan Tengah pada tanggal 12 Desember 1970, dan terdaftar pada kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah dengan suratnya Nomor : 6/36/1970, sampai saat ini dikelola oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama Kalimantan Tengah, karena itu dapat dipahami, bahwa lahir dan berkembangnya lembaga pendidikan ini tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama khususnya di daerah Kota Madya Palangkaraya.

Jam'iyah Nahdlatul Ulama Wilayah Propinsi Kalimantan Tengah berdiri pada tahun 1958 dan setahun kemudian dibentuk pola kepengurusan wilayah Ma'rif NU tingkat I Kalimantan Tengah tahun 1959 yang bertugas untuk mengelola pelaksanaan pendidikan.

Sejak perkembangan kepengurusan priode pertama sampai kepengurusan priode sekarang pengurus lembaga Ma'arif NU telah berhasil mendirikan beberapa sekolah khususnya yang berlokasi dalam kota

Palangkaraya yaitu TK NU, MIS NU, SMP NU, dan SMA NU. Selanjutnya memasuki periode ketiga (1970) pengurus Jam'iyah Nahdlatul Ulama, karena ingin memberikan kesempatan kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya dan warga lainnya untuk menyekolahkan anaknya ditingkat Madrasah Ibtidaiyah maka pengurus Ma'arif NU merencanakan mendirikan MI NU atau Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama, rencana ini mendapat dukungan masyarakat khususnya warga NU dan masyarakat lainnya yang bukan warga NU, sehingga pada akhirnya tanggal 12 Desember 1970 didirikanlah MIS NU yang berlokasi di jalan DR. Murjani Palangkaraya Kalimantan Tengah dibangun dengan bangunan permanen berlantai dua terdiri dari 13 ruang kelas, 1 bukan ruang kepala sekolah, satu buah ruang dewan guru, 1 buah ruang administrasi dan 1 buah ruang tamu.

Adapun kepala sekolah yang memimpin Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Palangkaraya ini sejak didirikan pada tahun 1970 sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. Muhamad Arsad, dari tahun 1970 sampai tahun 1972.
2. Sutra Ali, dari tahun 1972 sampai tahun 1975.
3. Ali Mawardi, dari tahun 1975 sampai tahun 1976.
4. Abdul Gapor Satom, dari tahun 1976 sampai 1978.
5. Gusti Ibrahim Mustafa, dari tahun 1978 sampai tahun 1980.
6. Taslim, dari tahun 1982 sampai tahun 1982.

7. Hasan Halil, dari tahun 1982 sampai tahun 1984.
8. Riduansyah. U, dari tahun 1984 sampai tahun 1994.
9. Drs. H. Anwar Isa Lc, dari tahun 1994 sampai 1995.

B. Letak dan luas MIS NU Palangkaraya.

MIS NU Palangkaraya terletak di jalan DR. Murjani dengan dengan luas tanah 1.112 m², sedangkan letaknya sebelah barat berbatasan dengan TK NU, sebelah selatan berbatasan dengan rumah masyarakat, sebelah timur berbatasan dengan jalan Dr. Murjani dan sebelah utara berbatasan dengan rumah masyarakat.

Adapun mengenai ruangan Madrasah Ibtidaiyah swasta Nahdlatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya terdiri dari ruangan atau lokal, yaitu :

1. Tiga belas buah ruangan belajar, ukuran 900 m².
2. Satu buah ruangan kepala sekolah, ukuran 120 m².
3. Satu buah ruangan Administrasi, ukuran 90 m².
4. Satu buah ruangan guru, ukuran 65 m².
5. Satu buah ruangan UKS, ukuran 18 m².
6. Satu buah ruangan gudang, ukuran 60 m².

C. Keadaan guru dan Tenaga Administrasi.

1. Keadaan guru

Jumlah tenaga pengajar baik guru tetap maupun guru tidak tetap pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya, tahun 1995/1996 yang berjumlah 17 orang sebagaimana tabel berikut :

TABEL V
KEADAAN GURU MIS NU PALANGKARAYA
MENURUT PANGKAT DAN IJAZAH TERAKHIR

NO.	N A M A	PANGKAT JABATAN	IJAZAH
1	Drs. Anwar Isa	Kepala sekolah	S1 IAIN
2	R u s n a n i	Guru tidak tetap	PGAN
3	M a s a y u. Z	Guru tidak tetap	PGAN
4	Syarkawi	Guru tidak tetap	MAS
5	Hamidah	Guru tidak tetap	MAN
6	Latibah	Guru tidak tetap	MAN
7	Mariyadi JK	Guru tidak tetap	PGAN
8	Gajali Rahman	Guru tidak tetap	MAN
9	Megawati	Guru tidak tetap	MAN
10	A s i a h. N.	Guru tidak tetap	PGAN
11	S a r n i	Guru tidak tetap	D2 IAIN
12	R i d u a n	Guru tidak tetap	PGSD
13	A h y a r	Guru tidak tetap	PGAN
14	Katalani	Guru tidak tetap	SMAN
15	N a h l a n	Guru tidak tetap	MAN
16	Siti Aisah	Ila guru tetap	PGAN
17	S a f i a h	Iib guru tetap	PGAN

Sumber data Dokumentasi MIS NU Palangkaraya : 1995/1996

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan 17 orang tenaga pengajar, terdiri dari satu orang kepala sekolah, 14 orang guru tidak tetap dan dua orang guru tetap. Dari tabel diatas terlihat pula bahwa yang lulus sarjana lengkap sebanyak 1 orang atau

5,88 %, lulus PGSD sebanyak 1 orang atau 5 orang, 88 %, lulus PGAN sebanyak 7 orang atau 41,17 %, lulusan MAN sebanyak 4 orang atau 23,52 %, dan lulusan MAS sebanyak 1 orang atau 5,88 %, dan lulusan Sma sebanyak 1 orang atau 5,88 %.

2. Keadaan Tenaga Administrasi/Tata Usaha.

Jumlah tenaga administrasi atau tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nadlatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya tahun pelajaran 1995/1996 sebanyak 4 orang dengan perincian pada tabel berikut :

TABEL VI
KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI MIS NU
PALANGKARAYA TAHUN PELAJARAN 1995/1996

NO	N A M A	PANGKAT/JABATAN	IJAZAH
1	M. Basuni Abdan. K	Kep. Tata usaha	M A N
2	Drs. J a m r a n. K	Staf tata usaha	S1 IAIN
3	S a m l a h	IIC Staf tata U	M A N
4	M. M a h l a n	Staf tata usaha	MTsN

Sumber data MIS NU Palangkaraya.

Berdasarkan tabel diatas, keadaan tenaga administrasi MIS NU Palangkaraya tahun pelajaran 1995/1996, bahwa tenaga administrasi atau tata usaha berjumlah 4 orang, sesuai dengan datanya menunjukkan ijazah terakhirnya ternyata sarjana 1 orang atau 25 %, lulusan MAN sebanyak 2 orang atau

50 %, dan lulusan MTsN sebanyak 1 orang atau 25 %.

Dari jumlah keseluruhan dapat dilihat, bahwa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya tahun ajaran 1995/1996 memiliki pegawai sebanyak 20 orang, terdiri dari guru dan tata usaha, sedangkan jumlah siswanya, baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 634 siswa. Fasilitas yang ada, yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang tamu, dan 13 buah ruang belajar, serta ditunjang dengan beberapa buah sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Kurikulum

Struktur program kurikulum Madrasah merupakan kerangka umum yang direncanakan sedemikian rupa untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya struktur program pengajaran itu, maka dibuatlah program pengajaran dan dapat membuat jadwal kegiatan belajar mengajar pada setiap catur wulan dan setahun. Dalam struktur program pengajaran tersebut terdapat jenis-jenis program, yaitu pendidikan dasar dan pendidikan ketrampilan, sedangkan bidang studi atau mata pelajaran kelas I dan II ada 12 mata pelajaran dan kelas III sampai kelas VI sebanyak 15 mata pelajaran.

Struktur program kurikulum Madrasah tersebut dipelajari dan dipegang oleh guru untuk mengetahui kedudukan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam setiap program baik lama pelajaran maupun waktu yang tersedia setiap minggu, cawu atau setahun. Perincian jam pelajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran dapat dilihat pada lampiran tulisan ini.

Berdasarkan tabel yang terlampir, lama pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya adalah VI (enam) tahun, yaitu dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam). Setiap tahun dibagi menjadi 3 (tiga) catur wulan. Program kurikulum Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan 3 jenis program yang dijabarkan menjadi 15 bidang studi, yang terdiri dari 30 % bidang studi agama dan 70 % bidang studi dasar umum. Jumlah jam pelajaran dari masing-masing bidang studi dalam kegiatan kurikuler dari kelas (satu) I sampai dengan kelas VI (enam) sebanyak 228 jam pelajaran, setiap satu jam pelajaran atau satu pertemuan adalah 40 menit.

Khusus bidang studi bahasa Indonesia alokasi waktunya untuk 1 (satu) kali pertemuan adalah 3 (tiga) jam pelajaran atau 3 X 40 menit, sedangkan jumlah jam pelajaran dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) sebanyak 60 jam pelajaran untuk setiap minggu catur wulan.

4. Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama (MIS NU) Palangkaraya tahun 1995/1996 didasarkan pada :

- a. Kelas II kurikulum Madrasah tahun 1987/1988.
- b. Kalender pendidikan tahun pelajaran 1995/1996.

Atas dasar pedoman tersebut, maka disusun program pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tahun 1995/1996 sebagai berikut :

- a. Dalam rangka penerimaan siswa baru tahun pelajaran 1995/1996 sebagai berikut :
 - 1). Membuat pengumuman penerimaan murid baru.
 - 2). Mengadakan pendaftaran calon murid baru.
 - 3). Mengumumkan calon murid baru yang diterima.
 - 4). Mengadakan pendaftaran ulang murid yang diterima.
- b. Persiapan pelaksanaan belajar mengajar sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, maka terlebih dahulu diadakan persiapan sebagai berikut :
 - 1). Pembagian tugas mengajar.
 - 2). Menyusun jadwal pelajaran.
 - 3). Pengaturan kelas dan wali kelas.
 - 4). Penyediaan fasilitas dan sarana belajar.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan ini terdiri atas pre test atau appersepsi menyajikan dan post test :

- 1). Pre test adalah test awal untuk mengetahui sejarah mana siswa menguasai bahan yang akan diajarkan atau appersepsi adalah menghubungkan materi yang sudah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.
- 2). Penyajian adalah merupakan kegiatan belajar mengajar, yakni menyajikan bahan pelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang dirumuskan dalam bentuk kegiatan belajar siswa.
- 3). Post test adalah test untuk mengetahui sampai dimana siswa menguasai pelajaran yang baru saja diajarkan oleh guru.

d. Kegiatan Ekstra Kurikulum

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya seperti kegiatan PMR, pramuka, seni rebana, dan sebagainya.

e. Kegiatan upacara

Upacara diadakan dalam rangka menanamkan kedisiplinan, jiwa patriot, cinta tanah air,

memupuk rasa keserasian berbangsa dan bernegara yang meliputi :

- 1). Upacara tiap-tiap hari senin.
 - 2). Upacara memperingati hari kemerdekaan RI
 - 3). Upacara memperingati hari pendidikan Nasional.
 - 4). Upacara memperingati hari kesaktian pancasila.
 - 5). Upacara memperingati hari sumpah pemuda.
- f. Kegiatan-kegiatan lainnya

Dalam rangka memupuk rasa keagamaan serta meningkatkan keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka diadakan berbagai kegiatan antara lain :

- 1). Memperingati hari-hari besar Islam (PHBI).
- 2). Memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan baik anak (siswa) maupun guru dan karyawan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan di lingkungan MIS NU, maka dilakukan usaha-usaha sebagai berikut :
 - (a). Arisan bagi karyawan dan guru.
 - (b). Memberikan sumbangan kepada guru dan karyawan yang melangsungkan perkawinan atau mendapat musibah kematian dan melahirkan melalui bidang pengelolaan sumbangan.

BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN

Dalam mengemukakan hasil-hasil penelitian ini disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

A. Persiapan dan Pelaksanaan Ekspremen

1. Persiapan

Persiapan dimaksud adalah persiapan semua komponen-komponen persiapan mengajar dalam rangka kegiatan ekspremen sebagai berikut :

a. Persiapan kelas

Seperti yang telah dikemukakan dalam penjelasan mengenai penetapan kelas uji dan kelas kontrol, bahwa sampel dalam penelitian ekspremen ini dibagi menjadi dua kelas atau dua kelompok dan pendekatannya diekspremenkan dua kali dalam kelas uji maupun kelas kontrol. Dalam hal ini kelas IIa sebagai kelas uji diekspremenkan pendekatan SAS, sedangkan kelas IIb sebagai kelas kontrol diekspremenkan pendekatan CBSA kemudian sebaliknya kelas IIa diekspremenkan pendekatan CBSA sebagai kelas uji dan kelas IIb diekspremenkan pendekatan SAS sebagai kelas kontrol, jadi satu kelas diekspremenkan kedua pendekatan tersebut.

Kedua kelompok yang diberlakukan sebagai kelas eksperimen tersebut telah ditentukan jadwalnya dengan alokasi waktu menurut ketentuan kurikulum. Hal ini direncanakan bersama-sama antara guru bidang studi bahasa Indonesia kelas IIA dan IIB dan diberi izin oleh kepala sekolah untuk mengekspremenkan pendekatan itu.

b. Persiapan Alat Ekspremen

Kegiatan uji coba dalam proses belajar mengajar antara pendekatan SAS dengan CBSA dalam mata pelajaran bahasa Indonesia didahului dengan mempersiapkan atau merencanakan proses belajar mengajar sebagaimana perencanaan mengajar yang dilakukan guru ketika akan mulai mengajar.

Perencanaan mengajar ini dikenal dengan satuan pelajaran atau dalam operasionalnya disebut (satpel). Dalam persiapan ini berisikan komponen-komponen seperti, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar (KBM), secara dan alat pelajaran, serta evaluasi atau penilaian. Persiapan atau perencanaan secara tertulis dalam satuan pelajaran yang berpedoman pada GBPP dibuat oleh guru yang mengacu kepada kurikulum sesuai dengan pokok dan sub pokok bahasan, alokasi waktu yang sama, kecuali metode yang berbeda pada

penerapannya antara pendekatan SAS dengan CBSA dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran membaca menulis permulaan bahasa Indonesia di MIS NU Palangkaraya.

Adapun perencanaan mengajar kedua pendekatan tersebut dalam penelitian ini adalah pokok bahasan dan sub pokok bahasa serta jam pelajaran atau alokasi waktu yang telah diprogramkan dalam pengajaran sebagai berikut :

1. Pokok bahasan disesuaikan dengan kurikulum bahasa Indonesia MIS NU Palangkaraya pada kelas II cawu I (pertama) tahun pelajaran 1995/1996.
2. Alokasi waktu setiap kali pertemuan selama 120 menit (3 x 40 menit) atau tiga jam pelajaran, saat kegiatan ini berlangsung pokok bahasan yang disajikan terhadap dua pendekatan atau kelas pada waktu atau jadwal mengajar yang berbeda disajikan pokok bahasan dan sub pokok bahasan sebagai berikut :
 - 1). 3.1 Membaca. 3.1.1. Membaca permulaan.
 - 2). 3.2 Kosa kata. 3.2.1. Kata umum.
 - 3). 3.3 Menulis. 3.3.1. Menulis permulaan.
 - 4). 3.4 Pragmatik (keterampilan berbahasa).
 - 3.4.1. Aspek Sosialisasi.
 - 5). 3.5 Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. 3.5.1. Prosa.

- 6). 4.1 Membaca. 4.1.1. Membaca permulaan.
- 7). 4.2 Kosa kata. 4.2.1. Kata umum.
- 8). 4.3 Menulis. 4.3.1. Menulis permulaan.
- 9). 4.4 Pragmatik (keterampilan berbahasa).
4.4.1. Aspek Sosialisasi.
- 10). 4.5 Apresiasi Bahasa dan Sastra
Indonesia. 4.5.1. Prosa.
- 11). 5.1 Membaca. 5.1.1. Membaca permulaan.
- 12). 5.2 Kosa kata. 5.2.1. Kata umum.
- 13). 5.3 Menulis. 5.3.1. Menulis permulaan.
- 14). 5.4 Pragmatik (keterampilan berbahasa).
5.4.1. Aspek Sosialisasi.
- 15). 5.5 Apresiasi Bahasa dan Sastra
Indonesia. 5.5.1. Prosa.
- 16). 6.1 Membaca. 6.1.1. Membaca permulaan.

Dari beberapa pokok dan sub pokok bahasan tersebut diatas, guru menjabarkan Tujuan Instruksional Umum yang sudah ada dan tertuang dalam GBPP.

Adapun Tujuan Instruksional Khusus yang dirumuskan dalam satuan pelajaran untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran bahasa Indonesia, maka guru merencanakan rumusan Tujuan Instruksional Khusus sebagai berikut :

- 1). Siswa dapat menyebutkan letak kerajaan Banjar.

- 2). Siswa dapat menjelaskan keadaan tanah Banjar.
- 3). Menyebutkan pekerjaan rakyat Kalimantan Selatan.
- 4). Menjelaskan mengapa Belanda ingin menjajah Kalimantan.
- 5). Siswa dapat menjodohkan kalimat yang ada disebelah kanan dengan kata yang ada disebelah kiri.
- 6). Siswa dapat menulis hurup besar O, L, H, T, pada hurup pertama awal kalimat.
- 7). Siswa dapat menulis hurup besar dengan hurup tegak bersambung.
- 8). Siswa dapat bertanya jawab dengan sesama temannya.
- 9). Siswa dapat menuliskan dan menceritakan gambar dalam bentuk tulisan.
- 10). Siswa dapat menyebutkan putra siapa ibu Kartini.
- 11). Siswa dapat menyebutkan kelahiran ibu Kartini.
- 12). Siswa dapat menyebutkan keinginan ibu Kartini.
- 13). Siswa dapat menyebutkan oleh ibu Kartini anak putri diajari apa saja.
- 14). Siswa dapat menyebutkan tempat pariwisata.
- 15). Siswa dapat membedakan tempat pariwisata.

- 16). Siswa dapat menulis hurup besar diawal kata atau kalimat.
- 17). Siswa dapat menulis tegak bersambung.
- 18). Siswa dapat bertanya jawab dengan sesama temannya.
- 19). Siswa dapat menuliskan dan menceritakan gambar dalam bentuk tulisan.
- 20). Siswa dapat menyebutkan siapa gemar bercocok tanam.
- 21). Siswa dapat menyebutkan apa yang ditanam ibu Saipul.
- 22). Siswa dapat mejelaskan supaya subur tanah diberi apa.
- 23). Siswa dapat melengkapi kalimat dengan jawaban yang sesuai dengan gambar dalam buku paket.
- 24). Siswa dapat menulis hurup besar diawal kata atau kalimat.
- 25). Siswa dapat menulis tegak bersambung.
- 26). Siswa dapat bertanya jawab dengan sesama temannya.
- 27). Siswa dapat menuliskan dan menceritakan isi gambar dalam bentuk tulisan.
- 28). Siswa dapat menyebutkan nama tanah air kita.
- 29). Siswa dapat menjelaskan keadaan tanah air kita.

30). Siswa dapat menjelaskan arti kalimat bebas merdeka selama-lamanya.

Tujuan Instruksional Khusus yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar antara dua pendekatan tersebut, dibagi menjadi 16 kali pertemuan (48 x 40 menit) sesuai dengan jadwal pengajaran yang sudah ada. Dalam hal ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada TIK satuan pelajaran terlampir.

2. Pelaksanaan

Sesuai dengan rencana seperti yang ada dalam persiapan pengajaran yang ditulis dalam satuan pelajaran serta telah terjadwal sebelumnya, maka peneliti meneliti kegiatan belajar mengajar pada dua kelas yang berbeda dengan pendekatan mengajar yang berbeda, kecuali waktu atau jumlah pelajaran yang sama, dan hari yang berbeda antara kelas uji dan kelas kontrol. Pengajaran dengan pendekatan SAS pada kelas uji dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at mulai tanggal 7 Agustus sampai 25 Agustus pukul 09.15 sampai 11.15 WIB dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali atau 24 x 40 menit, sedangkan pelaksanaan dengan pendekatan CBSA yaitu pada kelas kontrol dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu mulai tanggal 8 Agustus sampai 26 Agustus pukul 09.15 sampai 11.15 WIB dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali

pertemuan atau 24 x 40 menit.

Selanjutnya dicobakan lagi pengajaran dengan pendekatan CBSA pada kelas uji dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at mulai tanggal 28 Agustus sampai 13 September pukul 09.15 sampai 11.15 WIB dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali atau 24 x 40 menit, sedangkan pendekatan SAS yaitu pada kelas kontrol dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu mulai tanggal 29 Agustus sampai 14 September pukul 09.15 sampai 11.15 WIB dengan pertemuan sebanyak 8 kali atau 24 x 40 menit.

Jadi antara pendekatan SAS dengan CBSA dicobakan dua kali, SAS sebagai uji dan CBSA sebagai kontrolnya kemudian sebaliknya CBSA sebagai uji dan SAS sebagai kontrolnya untuk mengetahui pendekatan mana yang dianggap lebih efektif dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar.

B. Penyajian dan Analisa data.

1. Penyajian

Untuk membahas permasalahan mengenai pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya, telah penulis kumpulkan sejumlah data yang berkenaan dengan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA

terhadap hasil belajar mengajar. Data-data yang dicari untuk mengetahui efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dapat diketahui melalui komponen-komponen pengajaran.

Efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar pada MIS NU Palangkaraya adalah sebagai berikut :

a. Efektivitas pendekatan SAS sebagai uji

Efektivitas pendekatan SAS ini dapat dilihat dari ketepatan merencanakan dan menerapkan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1). Dari ketepatan merencanakan dilihat dari TIU, TIK, Materi, KBM, Alat, dan Evaluasi.
- 2). Dari ketepatan menerapkan dilihat dari : memulai pelajaran, menyampaikan materi, mencontohkan materi, melatih materi, mengelola kelas dan penilaian.
- 3). Terhadap hasil belajar mengajar dilihat dari : Kemampuan membaca materi dan nilai test formatif.

a). Ketepatan merencanakan pendekatan SAS.

Untuk mengetahui ketepatan merencanakan pendekatan SAS yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VII
SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN SAS
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	JLH
1	3	3	3	3	3	15
2	3	3	3	3	3	15
3	3	2	3	3	3	14
4	2	3	2	3	3	13
5	3	3	3	2	3	14
6	3	3	2	3	3	14
7	3	3	3	3	3	15
8	3	3	2	3	3	14
JLH	23	23	21	22	24	114

Sumber data : Ekspremen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui ketepatan menerapkan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar adalah TIK tepat dengan TIU jumlah skor 23, Materi tepat dengan TIK skor 23, KBM tepat dengan TIK, Materi skor 21, Alat tepat dengan TIK, Materi dan KBM, Skor 22, dan evaluasi tepat dengan TIK,

Materi, KBM, dan Alat skor 24 dengan jumlah skor keseluruhan 114.

b). Ketepatan merencanakan pendekatan SAS.

Untuk mengetahui ketepatan menerapkan pendekatan SAS yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VIII
SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAS
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	JLH
1	3	3	3	3	3	3	18
2	3	3	3	3	3	3	18
3	3	2	3	3	2	3	17
4	3	3	2	3	2	3	16
5	3	3	3	3	3	3	18
6	3	2	3	3	3	2	16
7	3	3	3	3	3	2	17
8	3	2	3	3	2	3	16
JLH	24	22	23	24	21	22	136

Sumber data : Ekspremen

Dari tabel diatas, dapat diketahui ketepatan menerapkan pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengadakan pre test atau appersepsi tepat dengan KBM yang ada dalam SP skor 24, Menyampaikan

materi tepat dengan TIK dan materi yang ada dalam SP skor 22, Mencontohkan tepat dengan materi yang diajarkan skor 23, Melatih tepat dengan contoh skor 24, Kelas berkembang dengan baik tepat dengan materi dan waktu skor 24, dan penilaian tepat dengan TIK, materi KBM dan Alat skor 22, jumlah skor keseluruhan 136.

c). Terhadap hasil belajar mengajar pendekatan SAS dilihat dari :

(1). Kemampuan membaca materi.

Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX
KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN SAS
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	SISWA	SKOR	%	KETERANGAN
1	45	3	81,8 %	Bisa membaca materi
2	8	1	14,5 %	Kurang bisa membaca
3	2	1	3,6 %	Tidak bisa membaca
JLH	55	5	100 %	-

Sumber data : Hasil ekspremen

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa membaca materi dengan

menggunakan pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : 45 orang siswa bisa membaca (81,8 %) skor 3, 8 orang siswa kurang bisa membaca (14,5 %) skor 1, dan 2 orang tidak bisa membaca materi (3,6 %) skor 1. Berdasarkan pengamatan dilapangan siswa bisa membaca materi dengan menggunakan pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar karena dalam mengajar guru menjelaskan dengan contoh dan latihan kepada siswa baik secara individual maupun klasikal tentang cara membaca dan menulis materi pelajaran yang disampaikan.

(2). Nilai test formatif siswa pendekatan SAS.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pendekatan SAS melalui nilai test formatif yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X

SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN SAS
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

1	2	3	4
5	P	81	3
6	L	83	3
7	P	35	1
8	L	70	3
9	P	69	3
10	L	90	3
11	L	50	2
12	P	55	2
13	L	72	3
14	L	75	3
15	L	85	3
16	L	62	2
17	P	75	3
18	P	65	2
19	L	80	3
20	P	69	3
21	L	85	3
22	P	70	3
23	P	60	2
24	P	72	3
25	P	73	3
26	L	74	3
27	P	80	3
28	P	60	2

1	2	3	4
33	P	69	3
34	L	75	3
35	L	80	3
36	P	72	3
37	P	74	3
38	L	85	3
39	P	70	3
40	P	80	3
41	L	69	3
42	L	81	3
43	P	72	3
44	L	75	3
45	L	85	3
46	L	70	3
47	L	69	3
48	L	82	3
49	L	73	3
50	P	85	3
51	L	69	3
52	P	70	3
53	P	82	3
54	L	69	3
55	L	80	3
JLH	LP	3890	154

Sumber data : Nilai test formatif

Dari tabel diatas, dapat diketahui siswa yang mendapat nilai 69 - 99 sebanyak 46 orang siswa, dengan jumlah skor 138, yang mendapat nilai 39 - 68 sebanyak 7 orang siswa, dengan jumlah skor 14, dan siswa yang mendapat nilai 0 - 38 sebanyak 2 orang siswa, dengan jumlah skor 2 sehingga jumlah nilai 3890 dengan jumlah skor 154. Berdasarkan jumlah nilai test formatif banyak siswa yang bisa menjawab soal karena siswa sudah bisa membaca materi sehingga dengan mudah siswa memahami dan menjawab soal yang diberikan.

b. Efektivitas pendekatan CBSA sebagai kontrol

Efektivitas pendekatan CBSA ini dapat dilihat dari ketepatan merencanakan dan menerapkan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1). Dari ketepatan merencanakan dilihat dari TIU, TIK, Materi, KBM, Alat, dan Evaluasi.
- 2). Dari ketepatan menerapkan dilihat dari memulai pelajaran, menyampaikan materi, mencontohkan materi, melatih materi, mengelola kelas dan penilaian.
- 3). Terhadap hasil belajar mengajar dilihat dari kemampuan membaca materi dan nilai test formatif.
 - a). Ketepatan merencanakan pendekatan CBSA

Untuk mengetahui ketepatan merencanakan pendekatan CBSA yang dilaksanakan di kelas

Iib sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XI
SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENGAJARAN CBSA
DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	JLH
1	3	3	2	3	3	14
2	3	3	3	2	2	13
3	3	2	3	1	2	11
4	2	2	1	3	3	11
5	2	3	2	2	2	11
6	3	2	2	3	1	11
7	3	3	3	3	3	15
8	3	2	2	3	2	12
JLH	22	20	18	20	18	98

Sumber data : Ekspremen

Dari tabel diatas, dapat diketahui ketepatan merencanakan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar adalah TIK tepat dengan TIU jumlah skor 22, Materi tepat dengan TIK skor 20, KBM tepat dengan TIK, Materi skor 18, Alat tepat dengan TIK, Materi dan KBM skor 20, dan Evaluasi tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan Alat skor 18 dengan jumlah keseluruhan 98.

b). Ketepatan menerapkan pendekatan CBSA.

Untuk mengetahui ketepatan menerapkan pendekatan CBSA yang dilaksanakan di kelas IIB sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XII
SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENGAJARAN CBSA
DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	JLH
1	3	3	2	3	3	3	17
2	3	2	3	2	3	3	16
3	2	3	3	2	3	2	15
4	3	2	2	3	2	3	15
5	3	2	3	3	3	3	17
6	2	3	3	1	3	2	14
7	2	3	3	2	2	2	14
8	3	3	3	3	3	3	18
JLH	20	21	21	19	22	21	126

Sumber data : Hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ketepatan menerapkan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : mengadakan pre test atau appersepsi tepat dengan KBM dalam SP skor 20, menyampaikan materi tepat dengan TIK dan materi dalam SP skor 21, mencontohkan tepat dengan materi

yang diajarkan skor 21, melatih tepat dengan dengan contoh skor 22, suasana kelas berkembang dengan baik tepat dengan materi dan waktu skor 19, dan penilaian tepat dengan TIK, materi, KBM, dan alat skor 21, dengan jumlah skor keseluruhan 126.

c). Terhadap hasil belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan CBSA dilihat dari :

(1).Kemampuan membaca materi pendekatan CBSA

Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca materi menggunakan pendekatan CBSA yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIII

KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENGAJARAN CBSA
DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X ₁	X ₂	X ₃	KETERANGAN
1	28	2	52,8 %	Bisa membaca
2	17	1	32,0 %	Kurang bisa membaca
3	8	1	15,0 %	Tidak bisa membaca
JLH	53	4	100 %	-

Sumber data : Ekspremen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa membaca materi dengan menggunakan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : 28 orang siswa bisa

membaca (52,8 %) skor 1, 17 orang siswa kurang bisa membaca (32,0 %) skor 1, dan 8 orang siswa tidak bisa membaca (15,0 %) skor 1. Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa siswa kurang bisa membaca materi dengan menggunakan pendekatan CBSA dalam kegiatan mengajar, karena dalam belajar guru hanya menerangkan materi pelajaran disertai contoh kemudian membagikan lembaran kerja dan tidak melatih siswa membaca dan menulis.

(2). Nilai test formatif siswa pendekatan CBSA.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pendekatan CBSA melalui test formatif yang dilaksanakan di kelas IIB sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIV

SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN
CBSA DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	JK	N	S	NO	JK	N	S
1	2	3	4	1	2	3	4
1	L	80	3	29	L	69	3
2	L	75	3	30	L	50	2
3	L	38	1	31	L	65	2
4	L	69	3	32	L	70	3
5	L	55	2	33	L	70	3
6	L	76	3	34	L	38	1

1	2	3	4	1	2	3	4
7	L	38	1	35	L	79	3
8	L	80	3	36	L	45	2
9	L	57	2	37	P	50	2
10	P	75	3	38	P	69	3
11	P	69	3	39	P	70	3
12	P	35	1	40	P	51	3
13	P	70	3	41	P	49	2
14	P	58	2	42	P	70	3
15	P	80	3	43	P	70	3
16	P	50	2	44	P	50	2
17	P	55	2	45	P	68	2
18	P	69	3	46	P	35	1
19	P	70	3	47	P	80	3
20	P	35	1	48	L	68	2
21	P	70	3	49	P	68	2
22	L	40	2	50	L	70	3
23	P	69	3	51	L	75	3
24	P	71	3	52	L	70	3
25	L	30	1	53	L	38	1
26	L	70	3	54	L	60	2
27	L	40	2	55	P	75	3
28	L	70	3				
				JLH	LP	3416	131

Sumber data : Nilai test formatif.

Dari tabel diatas, dapat diketahui siswa yang mendapat nilai 69 - 99 sebanyak 29 orang siswa,

dengan jumlah skor 87, siswa yang mendapat nilai 39 - 68 sebanyak 18 orang siswa, dengan jumlah skor 36, dan siswa yang mendapat nilai 0 - 38 sebanyak 8, orang siswa dengan jumlah skor 8, sehingga jumlah nilai keseluruhan 3416 dengan jumlah skor 131. Berdasarkan jumlah nilai test formatif siswa kurang bisa menjawab soal, karena siswa kurang bisa membaca materi dan memahami soal, sehingga agak sulit menjawab soal yang diberikan.

c. Efektivitas pendekatan CBSA sebagai uji

Efektivitas pendekatan CBSA ini dapat dilihat dari ketepatan merencanakan dan menerapkan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1). Dari ketepatan merencanakan dilihat dari TIU, TIK, Materi, KBM, Alat, dan Evaluasi.
- 2). Dari ketepatan menerapkan dilihat dari memulai pelajaran, menyampaikan materi, mencontohkan materi, melatih materi, mengelola kelas dan penilaian.
- 3). Terhadap hasil belajar mengajar dilihat dari kemampuan membaca materi dan nilai test formatif.

a). Ketepatan merencanakan pendekatan CBSA

Untuk mengetahui ketepatan merencanakan pendekatan CBSA yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada

tabel berikut :

TABEL XV
SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENGAJARAN CBSA
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	JLH
1	2	3	4	5	6	7
1	3	3	2	3	3	14
2	3	3	3	2	2	13
3	3	2	3	1	2	11
4	2	2	1	3	3	11
5	2	3	2	2	2	11
6	3	2	2	3	1	11
7	3	3	3	3	3	15
8	3	2	2	3	2	12
JLH	22	20	18	20	18	98

Sumber data : Ekspremen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui ketepatan merencanakan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar adalah TIK tepat dengan TIU jumlah skor 22 Materi tepat dengan TIK skor 20, KBM tepat dengan TIK, Materi skor 18, Alat tepat dengan TIK, Materi, KBM, skor 20, dan Evaluasi tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan Alat skor 18 dengan jumlah skor keseluruhan 98.

b). Ketepatan menerapkan pendekatan CBSA

Untuk mengetahui ketepatan menerapkan pendekatan CBSA yang dilaksanakan di kelas Iia sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVI
 SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENGAJARAN CBSA
 DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	JLH
1	3	3	3	2	3	2	16
2	3	3	2	3	3	3	17
3	2	2	3	3	3	2	16
4	2	3	2	2	3	2	14
5	3	1	3	3	2	3	14
6	3	2	3	2	1	2	13
7	2	3	1	1	3	2	12
8	3	2	3	3	2	1	14
JLH	22	19	20	19	18	17	116

Sumber data : Hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ketepatan menerapkan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : mengadakan pre test atau appersepsi tepat dengan KBM dalam SP skor 22, menyampaikan materi tepat dengan TIK dan materi dalam SP skor 19, mencontohkan tepat dengan materi yang diajarkan skor 20, melatih tepat dengan contoh skor 18, suasana kelas berkembang dengan baik tepat dengan materi dan waktu skor 19, dan penilaian tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan Alat skor 17, dengan jumlah

skor keseluruhan 116.

c). Terhadap hasil belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan CBSA dilihat dari :

(1). Kemampuan membaca materi pendekatan CBSA

Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca materi dengan menggunakan pendekatan CBSA yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVII

KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN CBSA
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	X ₁	X ₂	X ₃	KETERANGAN
1	30	2	54,5 %	Bisa membaca
2	15	1	27,2 %	Kurang bisa membaca
3	10	1	18,1 %	Tidak bisa membaca
JLH	55	5	100 %	-

Sumber data : Hasil eksperimen

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa membaca materi dengan menggunakan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : 30 orang siswa bisa membaca (54,5 %) skor 2, 15 orang siswa kurang bisa membaca materi (27,2 %) skor 1, dan 10 orang siswa tidak bisa membaca materi (18,1 %) skor 1. Berdasarkan pengamatan

dilapangan siswa kurang bisa membaca materi dengan menggunakan pendekatan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : dalam mengajar guru hanya menerangkan materi pelajaran yang disertai contoh kemudian membagikan lembaran kerja tidak melatih cara membaca dan menulis, sehingga siswa kurang bisa membaca dan menulis.

2). Nilai test formatif siswa pendekatan CBSA

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pendekatan CBSA melalui nilai test formatif yang dilaksanakan di kelas IIA sebagai kelas uji dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVIII

SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN CBSA
DI KELAS IIA SEBAGAI KELAS UJI

NO	JK	N	S	NO	JK	N	S
1	2	3	4	1	2	3	4
1	P	80	3	29	P	70	3
2	L	75	3	30	L	69	3
3	L	70	3	31	P	60	2
4	L	69	3	32	L	70	3
5	P	40	2	33	P	75	3
6	L	69	3	34	L	70	3
7	P	69	3	35	L	30	1
8	L	45	2	36	P	69	3
9	P	70	3	37	P	75	3

1	2	3	4	1	2	3	4
10	L	70	3	38	L	76	3
11	L	25	1	39	P	60	2
12	P	69	3	40	P	70	3
13	L	70	3	41	L	74	3
14	L	69	3	42	L	80	3
15	L	75	3	43	P	50	2
16	L	50	2	44	L	69	3
17	P	69	3	45	L	70	3
18	P	71	3	46	L	35	2
19	L	72	3	47	L	70	3
20	P	60	2	48	L	69	3
21	L	69	3	49	L	55	2
22	P	78	3	50	P	75	3
23	L	70	3	51	L	70	3
24	P	80	3	52	P	69	3
25	P	40	2	53	P	50	2
27	P	76	3	55	L	30	1
28	P	30	1				
				JLH	LP	3538	146

Sumber data : Nilai tset formatif.

Dari tabel diatas. nilai test formatif siswa yang mendapat nilai 69 - 99 sebanyak 41 orang siswa, dengan jumlah skor 123, siswa yang mendapat nilai 39 - 68 sebanyak 9 orang siswa, dengan jumlah skor 18, dan siswa yang mendapat nilai 0 - 38 sebanyak 5 orang siswa, dengan jumlah skor 5, sehingga jumlah nilai keseluruhan 3538 dengan jumlah skor 146. Berdasarkan

jumlah nilai test formatif siswa kurang bisa membaca materi, sehingga agak sulit siswa memahami dan menjawab soal yang diberikan.

d. Efektivitas pendekatan SAS sebagai kontrol.

Efektivitas pendekatan SAS ini dapat dilihat dari ketepatan merencanakan dan menerapkan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1). Dari ketepatan merencanakan dilihat dari TIU, TIK, Materi, KBM, Alat, dan Evaluasi.
- 2). Dari ketepatan menerapkan dilihat dari : memulai pelajaran, menyampaikan materi, mencontohkan materi, melatih materi, mengelola kelas dan penilaian.
- 3). Terhadap hasil belajar mengajar dilihat dari : kemampuan membaca materi dan nilai test formatif.
 - a). Ketepatan merencanakan pendekatan SAS.

Untuk mengetahui ketepatan merencanakan pendekatan SAS yang dilaksanakan di kelas Iib sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIX
 SKOR KETEPATAN MERENCANAKAN PENGAJARAN SAS
 DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	JLH
1	3	3	3	2	3	14
2	3	3	3	3	3	15
3	3	3	3	3	3	15
4	3	3	3	3	2	14
5	2	3	3	2	3	13
6	3	3	2	2	3	13
7	3	3	2	3	2	13
8	3	3	3	3	3	15
JLH	23	24	22	21	22	112

Sumber data : Hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui ketepatan merencanakan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar adalah TIK tepat dengan TIU jumlah skor 23, materi tepat dengan TIK skor 24, KBM tepat dengan TIK, dan materi skor 22, Alat tepat dengan TIK, Materi, dan KBM, skor 21, dan Evaluasi tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan Alat skor 22 dengan jumlah skor keseluruhan 112.

b). Ketepatan menerapkan pendekatan SAS.

Untuk mengetahui ketepatan menerapkan pendekatan SAS yang dilaksanakan di kelas IIB sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada

tabel berikut :

TABEL XX
SKOR KETEPATAN MENERAPKAN PENGAJARAN SAS
DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	JLH
1	3	3	3	2	3	3	17
2	3	3	2	3	3	3	16
3	3	2	3	3	2	3	16
4	2	3	2	2	3	2	14
5	2	2	3	3	1	2	13
6	3	3	3	3	2	3	16
7	3	2	3	2	3	3	16
8	3	3	2	2	3	3	16
JLH	22	21	20	20	19	22	124

Sumber data : Hasil eksperimen

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ketepatan menerapkan pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : mengadakan pre test atau appersepsi tepat dengan KBM, dalam SP skor 22, menyampaikan materi tepat dengan TIK dan materi dalam SP skor 21, mencontohkan tepat dengan materi dalam SP skor 20, melatih tepat dengan contoh skor 19, suasana kelas berkembang dengan baik tepat dengan materi dan waktu, skor 20, dan penilaian tepat dengan TIK, Materi, KBM, dan Alat skor

22. dengan jumlah skor keseluruhan 124.

c). Terhadap hasil belajar mengajar pendekatan SAS dilihat dari :

(1). Kemampuan membaca materi pendekatan SAS.

Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS yang dilaksanakan di kelas IIB sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXI
KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN SAS
DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X ₁	X ₂	X ₃	KETERANGAN
1	42	3	79,2 %	Bisa membaca
2	8	1	15,0 %	Kurang bisa membaca
3	5	1	5,6 %	Tidak bisa membaca
JLH	55	5	100 %	-

Sumber data : Hasil eksperimen

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kemampuan siswa membaca materi dengan menggunakan pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : 42 orang siswa bisa membaca (79,2 %) skor 3, 8 orang siswa kurang bisa membaca (15,0 %) skor 1, dan 3 orang siswa tidak bisa membaca materi (5,6 %) skor

1. Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa siswa bisa memaca materi dengan menggunakan pendekatan SAS dalam kegiatan belajar mengajar, adalah : dalam mengajar guru menjelaskan dengan contoh dan latihan kepada siswa baik secara individual maupun klassikal tentang cara membaca dan menulis materi pelajaran yang disampaikan.

(2). Nilai test formatif siswa pendekatan SAS.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pendekatan SAS melalui nilai test formatif yang dilaksanakan di kelas IIB sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXII

SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA DENGAN PENDEKATAN SAS
DI KELAS IIB SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	JK	N	S	NO	JK	N	S
1	2	3	4	1	2	3	4
1	L	90	3	29	L	71	3
2	L	85	3	30	L	73	3
3	L	80	3	31	L	80	3
4	L	80	3	32	L	69	3
5	L	70	3	33	L	55	2
6	L	68	2	34	L	69	3
7	L	70	3	35	L	70	3
8	L	85	3	36	L	72	3

1	2	3	4	1	2	3	4
9	L	85	3	37	L	80	3
10	P	75	3	38	P	78	3
11	P	60	2	39	P	76	3
12	P	70	3	40	P	75	3
13	P	75	3	41	P	50	2
14	P	69	3	42	P	69	3
15	P	85	3	43	P	70	3
16	P	85	3	44	P	78	3
17	P	70	3	45	P	69	3
18	P	75	3	46	P	80	3
19	P	38	1	47	P	69	3
20	P	80	3	48	L	35	1
21	P	85	3	49	P	70	3
22	L	75	3	50	L	69	3
23	P	70	3	51	L	74	3
24	P	72	3	52	L	80	3
25	L	70	3	53	L	85	3
26	L	82	3	54	P	49	2
27	L	60	2	55	P	75	3
28	L	90	3				
				JLH	LP	4010	156

Sumber data : Nilai test formatif.

Dari tabel diatas, nilai test formatif siswa yang mendapat nilai 69 - 99 sebanyak 48 orang siswa, dengan jumlah skor 144, siswa yang mendapat 39 - 68 sebanyak 5 orang siswa, dengan jumlah skor 10, dan

siswa yang mendapat nilai 0 - 38 sebanyak 2 orang siswa, dengan jumlah skor 2, sehingga jumlah nilai keseluruhan 4010 dengan jumlah skor 156. Berdasarkan jumlah nilai test formatif banyak siswa yang bisa menjawab soal, karena siswa sudah bisa membaca materi, sehingga dengan mudah siswa memahami dan menjawab soal yang diberikan.

- d. Perbandingan jumlah skor efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA.

Untuk melihat perbandingan jumlah skor ketepatan pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan CBSA di kelas kontrol maka, jumlah skor ketepatan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Perbandingan jumlah skor ketepatan merencanakan.

Untuk mengetahui perbandingan jumlah skor ketepatan merencanakan antara pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXIII
KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA
DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL

NO	X	Y	KETERANGAN
1	23	22	-
2	23	20	-
3	21	18	-

NO	X	Y	KETERANGAN
4	22	20	-
5	24	18	-
JLH	133	98	-

Sumber data : Jumlah skor hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah skor ketepatan merencanakan dengan menggunakan pendekatan SAS di kelas IIa sebagai kelas uji memiliki jumlah skor 113 sedangkan jumlah skor ketepatan merencanakan dengan menggunakan pendekatan CBSA di kelas IIb sebagai kelas kontrol memiliki jumlah skor 98. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketepatan merencanakan dengan menggunakan pendekatan SAS dibandingkan dengan ketepatan merencanakan pendekatan CBSA dilihat dari jumlah skor, ternyata pendekatan SAS di kelas IIa sebagai kelas uji lebih tepat dari pendekatan CBSA di kelas IIb sebagai kelas kontrol dalam merencanakan proses belajar mengajar. Selain berpedoman pada GBPP, buku paket, latar belakang pendidikan guru dan pengalaman guru mengajar, juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam belajar dan keadaan lingkungan belajar sehingga guru dengan mudah merencanakan pendekatan SAS sedangkan dengan pendekatan CBSA guru agak merencanakannya karena kemampuan siswa dan lingkungan belajar tidak mendukung.

2). Perbandingan jumlah skor ketepatan menerapkan pendekatan SAS dengan CBSA.

Untuk mengetahui perbandingan jumlah skor ketepatan menerapkan antara pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXIV
PERBANDINGAN JUMLAH SKOR
KETEPATAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAS DENGAN CBSA
DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL

NO	X	Y	KETERANGAN
1	2	3	4
1	24	20	-
2	22	21	-
3	23	21	-
4	24	19	-
5	21	22	-
6	22	19	-
JLH	136	122	-

Sumber data : Jumlah skor hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui jumlah skor ketepatan menerapkan pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji memiliki jumlah skor 136 sedangkan jumlah skor ketepatan menerapkan pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kontrol memiliki jumlah skor 122. Dengan demikian dapat diketahui ketepatan menerapkan

7

mm

pendekatan SAS dibandingkan dengan ketepatan menerapkan pendekatan CBSA dilihat dari jumlah skor, ternyata pendekatan SAS di kelas IIa sebagai kelas uji lebih tepat dari pendekatan CBSA di kelas IIb sebagai kelas kontrol dalam menerapkan pendekatan kegitan belajar mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia, karena sesuai dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajar sehingga menerapkan pendekatan SAS lebih mudah dari pada pendekatan CBSA sehingga kemampuan siswa dan lingkungan belajar tidak mempengaruhi.

Demikian perbedaan efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA dari ketepatan merencanakan dan menerapkan, namun untuk lebih sempurnanya keefektivan pendekatan SAS dengan CBSA dapat kita lihat dari kemampuan siswa membaca materi dan hasil nilai test formatif berikut ini :

- 3). Perbandingan kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS dengan CBSA.

Untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS di kelas IIa sebagai uji dengan pendekatan CBSA di kelas IIb sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXV
PERBANDINGAN JUMLAH DAN PROSENTASI
KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN SAS & CBSA
DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL

NO	X	%	Y	%	KETERANGAN
1	45	81,8 %	28	52,0 %	Bisa membaca
2	8	14,5 %	17	32,0 %	Kurang bisa membaca
3	2	3,6 %	8	15,0 %	Tidak bisa membaca
JLH	55	100 %	55	100 %	

Sumber data : Jumlah hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui kemampuan jumlah dan prosentasi siswa membaca materi pendekatan SAS di kelas Iia sebagai uji memiliki jumlah 45 orang siswa bisa membaca materi (81,8 %), 8 orang siswa kurang bisa membaca materi (14,5 %), dan 2 orang siswa tidak bisa membaca materi (3,6 %), sedangkan kemampuan siswa membaca materi pendekatan CBSA di kelas Iib sebagai kontrol memiliki jumlah 28 orang siswa bisa membaca materi (52,8 %), 17 orang siswa kurang bisa membaca materi (32,0 %), dan 8 orang siswa tidak bisa membaca materi (15,0 %). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS dibandingkan dengan kemampuan siswa membaca materi pendekatan CBSA dilihat dari jumlah dan prosentasi siswa yang bisa membaca, ternyata pendekatan SAS di kelas Iia sebagai

uji lebih banyak siswa yang bisa membaca materi yang diajarkan, dari pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai kontrol dalam kegiatan belajar mengajar karena dalam mengajar guru terlebih dahulu menerangkan, mencontohkan, dan melatih siswa cara membaca dan menulis sedangkan pendekatan CBSA guru hanya menerangkan yang disertai contoh kemudian membagikan lembaran kerja.

- 4). Perbandingan interval dan jumlah nilai test formatif siswa antara pendekatan SAS dengan CBSA.

Untuk mengetahui perbandingan interval dan jumlah nilai test formatif siswa pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji dan pendekatan CBSA sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXVI
PERBANDINGAN INTERVAL DAN JUMLAH NILAI TEST FORMATIF
PENDEKATAN SAS SEBAGAI UJI & PENDEKATAN CBSA KONTROL

NO	INTERVAL	X	INTERVAL	Y	KETERANGAN
1	69 - 99	46	69 - 99	29	-
2	39 - 68	7	39 - 68	18	-
3	0 - 38	2	0 - 38	8	-
JLH	3890	55	3416	55	-

Sumber data : Interval dan jumlah nilai test formatif

Dari tabel diatas, dapat diketahui interval dan jumlah nilai test formatif pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji memiliki jumlah nilai 3890

sedangkan pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kontrol memiliki jumlah nilai 3416. Dengan demikian dapat disimpulkan atau diketahui bahwa jumlah nilai test formatif pendekatan SAS dibandingkan dengan pendekatan CBSA dilihat dari jumlah nilai test formatif, ternyata pendekatan SAS di kelas IIA sebagai kelas uji lebih banyak jumlah nilainya dari pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kelas kontrol dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswanya banyak yang bisa membaca soal, sehingga dengan mudah siswa dapat memahami dan menjawab soal, sedangkan pendekatan CBSA siswanya kurang bisa membaca sehingga agak sulit siswa memahami menjawab soal.

Demikianlah perbedaan hasil nilai test formatif siswa antara pendekatan SAS dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar, namun untuk lebih menyakinkan ada tidaknya perbedaan hasil nilai test formatif dari keefektivan pendekatan SAS dengan CBSA maka dapat dilihat dalam analisa uji statistik berikut :

- f. Perbandingan jumlah skor efektivitas antara pendekatan CBSA dengan SAS.

Untuk melihat perbandingan jumlah skor ketepatan pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol, maka

jumlah skor ketepatan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan jumlah skor ketepatan merencanakan.

Untuk mengetahui perbandingan jumlah skor ketepatan merencanakan antara pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXVII
KETEPATAN MERENCANAKAN PENDEKATAN CBSA DENGAN SAS
DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL

NO	X	Y	KETERANGAN
1	22	23	-
2	20	24	-
3	18	22	-
4	20	21	-
5	18	22	-
JML	98	112	-

Sumber data : Jumlah skor hasil eksperimen

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah skor ketepatan merencanakan pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai kelas uji memiliki jumlah skor 98 sedangkan jumlah skor merencanakan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kelas kontrol memiliki jumlah skor 112. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketapan merencanakan dengan menggunakan

pendekatan CBSA dibandingkan dengan ketepatan merencanakan dengan menggunakan pendekatan SAS dilihat dari jumlah skor, ternyata pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai kelas uji kurang tepat jika dibandingkan dengan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kelas kontrol dalam proses belajar mengajar. Selain berpedoman pada GBPP, buku paket, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman guru mengajar, juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam belajar dan keadaan lingkungan belajar, sehingga guru agak sulit merencanakan pendekatan CBSA, sedangkan dengan menggunakan pendekatan SAS guru mudah merencanakannya karena kemampuan siswa dan lingkungan belajar tidak mempengaruhi.

- 2). Perbandingan jumlah skor ketepatan menerapkan pendekatan CBSA dengan SAS.

Untuk mengetahui perbandingan jumlah skor ketepatan menerapkan antara pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXVIII

PERBANDINGAN MENERAPKAN PENDEKATAN CBSA DENGAN SAS
DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL

NO	X	Y	KETERANGAN
1	22	22	-
2	19	21	-

3	20	20	-
4	19	20	-
5	19	19	-
6	17	22	-
JLH	116	124	-

Sumber data : Jumlah skor hasil eksperimen.

Dari tabel diatas, dapat diketahui jumlah skor ketepatan menerapkan pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji memiliki jumlah skor 116 sedangkan jumlah skor ketepatan menerapkan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol memiliki jumlah skor 124. Dengan demikian dapat diketahui ketepatan menerapkan pendekatan CBSA dibandingkan dengan ketepatan menerapkan pendekatan SAS dilihat dari jumlah skor, ternyata pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai kelas uji kurang tepat dari pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kelas kontrol dalam menerapkan pendekatan pada kegiatan belajar mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia, karena siswanya tidak mampu dan lingkungan belajar yang mempengaruhi sehingga menerapkan pendekatan CBSA agak sulit dari pendekatan SAS karena siswanya mampu dan lingkungan belajar tidak mempengaruhi.

Demikian perbedaan efektivitas antara pendekatan CBSA dengan SAS dari ketepatan merencanakan dan menerapkan, namun untuk lebih sempurnanya keektivan pendekatan CBSA dengan SAS

dapat dilihat dari kemampuan siswa membaca materi dan hasil nilai test formatif berikut ini :

- 3). Perbandingan kemampuan siswa membaca materi pendekatan CBSA dengan SAS.

Untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa membaca materi pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji dengan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXIX
PERBANDINGAN JUMLAH DAN PROSENTASI
KEMAMPUAN SISWA MEMBACA MATERI PENDEKATAN CBSA DAN SAS
DI KELAS IIA UJI DAN KELAS IIB KONTROL

NO	X	%	Y	%	KET
1	30	54.5 %	42	79,2 %	-
2	15	27.2 %	8	15,0 %	-
3	10	18.1 %	5	5,6 %	-

Sumber data : Jumlah hasil eksperimen.

Dari hasil diatas, dapat diketahui kemampuan jumlah dan prosentasi siswa membaca materi pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji memiliki jumlah 30 orang siswa bisa membaca materi (54,5 %), 15 orang siswa kurang bisa membaca materi (27,2 %), dan 10 orang siswa tidak bisa membaca materi sedangkan kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol memiliki jumlah 42 orang siswa bisa

membaca materi (79,2 %), 8 orang siswa kurang bisa membaca materi (15,0 %), dan 5 orang siswa tidak bisa membaca materi (5,6 %). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa membaca materi pendekatan CBSA dibanding dengan kemampuan siswa membaca materi pendekatan SAS, dilihat dari jumlah dan prosentasi siswa yang bisa membaca, ternyata dengan pendekatan CBSA banyak siswa yang kurang bisa membaca materi yang diajarkan dari pendekatan SAS di kelas IIb sebagai kelas kontrol karena dalam mengajar, guru hanya menerangkan disertai contoh kemudian membagikan lembaran kerja dan siswa tidak dilatih membaca dan menulis. Sedangkan dengan SAS guru terlebih dahulu menerangkan, mencontohkan, dan melatih siswa cara membaca dan menulis.

4). Perbandingan interval dan jumlah nilai test formatif siswa antara pendekatan CBSA dan SAS.

Untuk mengetahui perbandingan interval dan jumlah nilai test formatif siswa pendekatan CBSA di kelas IIa sebagai uji dan pendekatan SAS di kelas IIb sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXX
 PERBANDINGAN INTERVAL DAN JUMLAH NILAI
 TEST FORMATIF PENDEKATAN CBSA SEBAGAI
 UJI & PENDEKATAN SAS KONTROL

NO	INTERVAL	X	INTERVAL	Y	KETERANGAN
1	69 - 99	39	69 - 99	48	-
2	39 - 68	8	39 - 68	5	-
3	0 - 38	8	0 - 38	2	-
	3538	55	4010	55	

Sumber data : Hasil nilai test formatif.

Dari tabel diatas, dapat diketahui interval dan jumlah nilai test formatif dengan menggunakan pendekatan CBSA di kelas IIa sebagai kelas uji memiliki jumlah nilai 3538 sedangkan dengan menggunakan pendekatan SAS di kelas IIb sebagai kelas kontrol memiliki jumlah nilai 4010. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai test formatif dengan menggunakan pendekatan CBSA dibandingkan dengan pendekatan SAS dilihat dari jumlah nilai test formatif, ternyata pendekatan CBSA di kelas IIa sebagai kelas uji lebih kecil jumlah nilainya dibandingkan dengan pendekatan SAS di kelas IIb sebagai kelas kontrol, dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswanya kurang bisa membaca soal, sehingga sulit memahami dan menjawab soal, sedangkan pendekatan SAS siswanya banyak yang bisa membaca, sehingga mudah memahami dan

menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Demikianlah perbedaan hasil nilai test formatif siswa antara pendekatan SAS dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar dan hasil nilai test formatif siswa antara pendekatan CBSA dengan SAS, namun untuk menyakinkan ada tidaknya perbedaan hasil nilai test formatif dari keefektivan pendekatan CBSA dengan SAS, maka dapat dilihat dalam analisa uji statistik berikut :

2. Analisa Data Dengan Uji Statistik.

a. Efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar.

Seperti yang disajikan diatas, bahwa ternyata ada perbedaan efektivitas antara pendekatan SAS sebagai uji dengan CBSA sebagai kontrol terhadap hasil belajar mengajar dilihat dari nilai test formatif, namun melalui analisa data dengan menggunakan statistik dapat menunjang, memperjelas dan menyakinkan mengenai ada tidaknya pengaruh variabel satu dengan yang lainnya. Oleh akrena itu dilakukan analisa dengan rumus t atau t-test sebagai berikut :

$$t = \sqrt{\frac{X_1 - X_2}{\frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2}}}$$

Sebelum menghitung skor nilai test formatif dengan rumus t , maka dihitung dahulu semua komponennya, antara lain rata-rata (\bar{X}) baik X_1 maupun X_2 , dan juga standar deviasi untuk itu perlu disusun tabel persiapan sebagai berikut :

TABEL XXXI
SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA
PENDEKATAN SAS SEBAGAI KELAS UJI

NO	X_1	X_1^2	NO	X_1	X_1^2
1	2	3	1	2	3
1	75	5625	29	69	4761
2	73	5325	30	75	5625
3	65	4225	31	38	1444
4	72	5184	32	70	4900
5	80	6400	33	69	4761
6	70	4900	34	75	5625
7	35	1225	35	80	6400
8	70	4900	36	72	5184
9	69	4761	37	74	5476
10	90	8100	38	85	7225
11	50	2500	39	70	4900
12	55	3025	40	80	6400
13	72	5184	41	69	4761
14	75	5625	42	81	6561
15	85	3844	43	72	5184
16	62	3844	44	75	5625

1	2	3	1	2	3
17	75	5625	45	85	7225
18	65	4225	46	70	4900
19	77	5929	47	69	7461
20	69	4761	48	82	6724
21	85	7225	49	73	5329
22	70	4900	50	85	7225
23	60	3600	51	69	4761
24	72	5184	52	70	4900
25	73	5329	53	82	6724
26	74	5476	54	69	4761
27	80	6400	55	80	6400
28	60	3600			
			JLH	3890	279273

Sumber data : Skor nilai test formatif.

Dari tabel diatas, skor nilai test formatif siswa dengan menggunakan pendekatan SAS di kelas Ila sebagai kelas uji diperoleh $n = 55$; $\sum X_1 = 3890$; dan $\sum X_1^2 = 279273$, sehingga dapat dihitung :

- Rata-rata (X_1)

$$X = \frac{\sum X_1}{n_1}$$

$$= \frac{3890}{55}$$

$$= 70,72727273 = 70,7 \text{ (Pembulatan).}$$

Sebelum dihitung dengan rumus statistik t test maka dihitung standar deviasi (S) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S_1 &= \sqrt{\frac{X_1^2}{n_1} - \frac{X_1^2}{n_1}} \\
 &= \sqrt{\frac{279273}{55} - \frac{3890}{55}} \\
 &= \sqrt{5077,690909 - 5002,347107} \\
 &= \sqrt{75,343802} \\
 &= 8,68008076 \\
 &= 8,6 \text{ (Pembuatan)}.
 \end{aligned}$$

Sehingga standar deviasi kudratnya $^2(S_1)$ sebenarnya : $S = (8,68008076)^2 = 75,343802$.

Berikut ini disajikan nilai test formatif sistem dengan pendekatan CBSA di kelas IIb sebagai kelas kontrol, sebagai berikut :

TABEL XXXII
 SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA
 PENDEKATAN CBSA SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X_2	X_2^2	NO	X_2	X_2^2
1	2	3	1	2	3
1	80	6400	29	69	4761
2	75	5625	30	50	2500
3	38	1444	31	65	4225
4	69	4761	32	70	4900
5	55	3025	33	70	4900
6	76	5776	34	38	1444
7	38	1444	35	79	6241
8	80	6400	36	45	2025
9	57	3249	37	50	2500
10	75	5625	38	69	4761
11	69	4761	39	70	4900
12	35	1225	40	51	2601
13	70	4900	41	49	2401
14	58	3364	42	70	4900
15	80	6400	43	70	4900
16	50	2500	44	50	2500
17	55	3025	45	68	4624
18	69	4761	46	35	1225
19	70	4900	47	80	6400
20	35	1225	48	68	4624
21	70	4900	49	68	4624

1	2	3	1	2	3
22	40	1600	50	70	4900
23	69	4761	51	75	5625
24	71	5041	52	70	4900
25	30	900	53	38	1444
26	70	4900	54	60	3600
27	40	1600	55	75	5625
28	70	4900			
			JLH	3416	210462

Sumber data : Skor nilai test formatif.

Dari tabel diatas, skor nilai test formatif siswa dengan pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kelas kontrol diperoleh $n = 55$; $\Sigma X_2 = 3416$ dan

$$\Sigma X_2^2 = 210462, \text{ sehingga dapat dihitung :}$$

- Rata-rata (X_2)

$$X = \frac{\Sigma X_2}{n_2}$$

$$= \frac{3416}{55}$$

$$= 62, 10909091$$

Sebelum dihitung dengan rumus statistik t test maka dihitung standar deviasi (S) dengan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S_2 &= \sqrt{\frac{\sum X_2^2}{n_2} - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}} \\
 &= \sqrt{\frac{210462}{55} - \frac{3416^2}{55}} \\
 &= \sqrt{3826.581818 - 3857.539174} \\
 &= \sqrt{30.9573559} \\
 &= 5.563933492 \\
 &= 5.5 \text{ (Pembulatan)}.
 \end{aligned}$$

Sehingga standar deviasi kuadratnya S_2^2 (S_2)
sebesar : .

$$S_2^2 = (5.563933492)^2 = 30.9573539.$$

- Pengujian Hipotesis adalah :

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan ada perbedaan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA terhadap hasil belajar mengajar dipergunakan uji-t, sebagaimana pendapat Sanafiah Faisal (1982). Adanya rumusnya seperti yang dikemukakan di atas.

Kriteria pengambilan keputusan dengan mnguji-t adalah apabila harga t hitung (t_h) lebih besar atau sama dengan harga t pada tabel (t_t) dengan derajat kebebasan (df) = ($n_1 - 1$) + ($n_2 - 1$) dan pada taraf signifikansi (taraf kesalahan) 5 % atau 1 %, maka hipotesa ditolak atau H_a diterima. Sehingga hipotesa yang menyatakan terdapat perbedaan efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA

terhadap hasil belajar mengajar diterima dan untuk keadaan yang lain, maka hipotesa tersebut ditolak.

Berdasarkan skor nilai test formatif siswa dengan pendekatan SAS sebagai kelas uji dan CBSA sebagai kelas kontrol, maka harga t dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 t &= \sqrt{\frac{X_1 - X_2}{2} + \frac{S_1}{n_2} + \frac{S_2}{n_2}} \\
 &= \sqrt{\frac{70,7 - 62}{55} + \frac{75,343802}{55} + \frac{30,9573559}{55}} \\
 &= \sqrt{1,369887309 + 0,562861016} \\
 &= \sqrt{1,932748325} \\
 &= \frac{1,390233191}{8,7} \\
 &= 6,257942953 \quad 6 \text{ (Pembulatan)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus t diatas, maka diperoleh harga t hitung

(t_h) sebesar 6. Harga t pada tabel untuk derajat kebebasan $df = (55 - 1) + (55 - 1) = 108$ dan pada taraf signifikansi 5 % sebesar 1,98 dan taraf signifikansi 1 % sebesar 2,62. Dengan membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, maka diperoleh bahwa harga t hitung lebih besar dari harga t tabel ($t_h > t_t$). Berdasarkan hal tersebut, berarti hipotesa alternatif diterima. Dengan demikian ada perbedaan, efektivitas pendekatan SAS dengan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar.

Untuk menguji hipotesa kedua digunakan rata-rata skor nilai test formatif siswa pendekatan SAS sebagai kelas uji dan pendekatan CBSA sebagai kelas kontrol. Rata-rata skor nilai test formatif siswa kelas uji (X_1) sebesar 70,7 sedangkan rata-rata skor nilai test formatif siswa kelas kontrol (X_2) sebesar 62. Dengan membandingkan kedua rata-rata skor nilai test formatif siswa kelas uji lebih besar dari rata-rata skor siswa kelas ($X_1 > X_2$). Hal ini berarti perolehan nilai test formatif siswa kelas uji lebih baik dari perolehan nilai test formatif siswa kelas kontrol.

Dengan demikian siswa yang diajar dengan efektivitas pendekatan SAS lebih baik dari pada

efektivitas pendekatan CBSA dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar.

Demikianlah skor nilai test formatif siswa antara efektivitas pendekatan SAS di kelas IIA sebagai uji dengan efektivitas pendekatan CBSA di kelas IIB sebagai kontrol terhadap hasil belajar mengajar, selanjutnya akan kita bahas skor nilai test formatif siswa antara efektivitas pendekatan CBSA di kelas IIA sebagai uji dengan efektivitas pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kontrol, sebagai :

- b. Efektivitas antara pendekatan CBSA dengan SAS terhadap hasil belajar mengajar.

Seperti yang disajikan diatas, bahwa ternyata ada perbedaan skor nilai test formatif siswa antara efektivitas pendekatan SAS sebagai uji dengan CBSA sebagai kontrol terhadap hasil belajar mengajar, selanjutnya akan kita bahas ada perbedaan efektivitas antara pendekatan CBSA sebagai uji dengan SAS sebagai kontrol terhadap hasil belajar mengajar dilihat dari nilai test formatif, namun melalui analisa data dengan menggunakan statistik dapat menunjang, memperjelas dan menyakinkan mengenai ada tidaknya pengaruh variabel satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dilakukan analisa dengan rumus t atau t -test sebagai berikut :

1	2	3	1	2	3
13	70	4900	41	74	5476
14	69	4761	42	80	6400
15	75	5625	43	50	2500
16	50	2500	44	69	4761
17	67	4761	45	70	4900
18	71	5041	46	35	1225
19	72	5184	47	70	4900
20	60	3600	48	69	4761
21	69	4761	49	55	3025
22	78	6084	50	75	5625
23	70	4900	51	70	4900
24	80	6400	52	69	4761
25	40	1600	53	50	2500
26	74	5476	54	75	5625
27	76	5776	55	30	900
28	30	900			
			JLH	3538	230949

Sumber data : Skor nilai test formatif.

Dari tabel diatas, skor nilai test formatif

$$\begin{aligned}
 &= \frac{3538}{55} \\
 &= 64,3272727273 \\
 &= 64 \text{ (Pembulatan)}.
 \end{aligned}$$

Sebelum dihitung dengan rumus statistik t test maka standar deviasi (S) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S_1 &= \sqrt{\frac{\sum X_1^2}{n_1} - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}} \\
 &= \sqrt{\frac{230949}{55} - \frac{3538^2}{55}} \\
 &= \sqrt{4199,072727 - 4137,998017} \\
 &= \sqrt{61,07471} \\
 &= 7,81503103 \\
 &= 7,8 \text{ (Pembulatan)}.
 \end{aligned}$$

Sehingga standar deviasi kuadratnya S_1^2 (S_1) sebesar : $S_1^2 = (7,81503103)^2 = 61,07471$.

Berikut ini disajikan nilai test formatif siswa dengan pendekatan SAS di kelas IIB sebagai kelas kontrol, sebagai berikut :

TABEL XXXIV
 SKOR NILAI TEST FORMATIF SISWA
 PENDEKATAN SAS SEBAGAI KELAS KONTROL

NO	X_2	X_2^2	NO	X_2	X_2^2
1	2	3	1	2	3
1	90	8100	29	71	5041
2	85	7225	30	73	5329
3	80	6400	31	80	6400
4	80	6400	32	69	4761
5	70	4900	33	55	3025
6	68	4624	34	69	4761
7	70	4900	35	70	4900
8	85	7225	36	72	5184
9	85	7225	37	80	6400
10	75	5625	38	78	6084
11	60	3600	39	76	5776
12	70	4900	40	75	5625
13	75	5625	41	50	2500
14	69	4761	42	69	4761
15	85	7225	43	70	4900
16	85	7225	44	78	6084
17	70	4900	45	69	4761
18	75	5625	46	80	6400
19	38	1444	47	69	4761
20	80	6400	48	35	1225

1	2	3	1	2	3
21	85	7225	49	70	4900
22	85	7225	50	69	4761
23	70	4900	51	74	5476
24	72	5184	52	80	6400
25	70	4900	53	85	7225
26	82	6724	54	70	4900
27	60	3600	55	75	5625
28	90	8100			
			JLH	4010	298552

Sumber data : Skor nilai test formatif.

Dari tabel diatas, skor nilai tset formatif siswa dengan pendekatan SAS di kelas Iib sebagai kelas kontrol diperoleh $n = 55$; $\Sigma X_2 = 4010$ dan

$\Sigma X_2^2 = 298552$, sehingga dapat dihitung :

- Rata-rata (X_2).

$$\begin{aligned}
 X_2 &= \frac{\Sigma X_2}{n_2} \\
 &= \frac{4010}{55}
 \end{aligned}$$

$$= 72,90909091 = 72,9 \text{ (Pembulatan).}$$

Sebelum dihitung dengan rumus statistik maka dihitung standar deviasi (S) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S_2 &= \sqrt{\frac{\sum X_2^2}{n_2} - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}} \\
 &= \sqrt{\frac{298552}{55} - \frac{4010^2}{55}} \\
 &= \sqrt{5428,218182 - 5315,735537} \\
 &= \sqrt{112,4826448} \\
 &= 10,60578355 \\
 &= 10,6
 \end{aligned}$$

Sehingga standar deviasi kuadratnya (S_2^2)

sebesar :

$$S_2^2 = (10,60578355)^2 = 112,4826448.$$

- Pengujian efektivitas pendekatan CBSA dengan SAS terhadap hasil belajar mengajar.

Pengujian efektivitas antara pendekatan CBSA dengan SAS dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar dipergunakan uji-t, sebagaimana pendapat Sanafiah Faisal (1982) adapun rumusnya seperti tersebut diatas.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji-t adalah apabila harga t hitung (t_h) lebih besar atau sama dengan harga t pada tabel (t_t) dengan derajat kebebasan (df) = $(n_1 - 1) + (n_2 - 1)$ dan pada taraf

signifikansi (taraf kesalahan) 5 % atau 1 %, maka pengujian efektivitas pendekatan CBSA dengan SAS terhadap hasil belajar mengajar ditolak atau H_0 diterima. Sehingga pengujian efektivitas pendekatan CBSA dengan SAS terhadap hasil belajar mengajar diterima dan untuk keadaan yang lain, maka pengujian tersebut ditolak.

Berdasarkan skor nilai test formatif siswa dengan pendekatan CBSA kelas uji dan SAS kelas kontrol, maka harga t dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 t &= \sqrt{\frac{X_1 - X_2}{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \\
 &= \sqrt{\frac{64 - 72,9}{\frac{61,07471}{55} + \frac{112,4826448}{55}}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,9}{1,110449273 + 2,045138996}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,9}{3,155588269}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,9}{1,776397554}} \\
 &= 5,010139752
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus t diatas, maka diperoleh harga t hitung (t_h) sebesar 4,8. Harga t pada tabel untuk derajat kebebasan $df = (55 - 1) + (55 - 1) = 108$ dan pada taraf signifikansi 5 % sebesar 1,98 dan taraf signifikansi 1 % sebesar 2,62. Dengan membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, maka diperoleh bahwa harga t hitung lebih besar dari harga t tabel ($t_h > t_t$).

Berdasarkan hal tersebut, berarti efektivitas pendekatan CBSA dengan SAS diterima. Dengan demikian ada perbedaan efektivitas pendekatan CBSA dengan SAS dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar.

Untuk mengajar efektivitas pendekatan CBSA dengan kedua, digunakan rata-rata skor nilai test formatif siswa kelas uji (X_1) sebesar 64, sedangkan rata-rata skor nilai test formatif siswa kelas kontrol (X_2) sebesar 72,9. Dengan membandingkan kedua rata-rata skor nilai test formatif siswa kelas uji kurang dari rata-rata skor siswa kelas kontrol ($X_1 < X_2$). Hal ini berarti perolehan nilai test formatif siswa kelas uji kurang dari perolehan nilai test formatif siswa kelas kontrol. Dengan demikian siswa yang diajar dengan efektivitas pendekatan CBSA kurang efektif dari pendekatan SAS dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia.

Lampiran :

CURRICULUM VITAE

N A M A : M A R I A N I

Tempat/Tanggal lahir : Rantau Kujang, 28 Juni 1969.

Jenis Kelamin : Perempuan.

Alamat Asal : Jenamas, Barito Selatan (Buntok).
Kalimantan Tengah.

Alamat Sekarang : Jalan Sulawesi Gang Sehat No. 27
RT. 01/XVIII Palangkaraya. Kali-
mantan Tengah.

P e n d i d i k a n : 1. SDN INPRES Rantau Kujang.
Berijazah tahun 1983 di jena-
mas.

2. SMP Negeri I Rantau Kujang.
Berijazah tahun 1986 di Jena-
mas.

3. MAN Palangkaraya
Berijazah tahun 1989 di Pala-
ngkaraya.

P e k e r j a a n : Mahasiswa

Palangkaraya, 8 Desember 1995

P e n u l i s ,

M A R I A N I

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil-hasil eksperimen seperti yang telah dikemukakan diatas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan efektivitas antara pendekatan SAS dengan CBSA dan sebaliknya CBSA dengan SAS dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar, dimana $t_h = 6$, $t_t = 2,62$ dan $t_h = 5$, $t_t = 2,62$ pada taraf signifikansi 1 % atau taraf kepercayaan 99 %.
2. Pendekatan SAS lebih efektif dari pada pendekatan CBSA dan sebaliknya CBSA dengan SAS dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar mengajar (X_1 X_2), dimana rata-rata skor nilai test formatif siswa antara pendekatan SAS = 70,7 dengan CBSA = 62, dan CBSA = 64 dengan SAS = 72,9.
3. Interval pendekatan SAS sebagai kelas uji 70,7 dengan pendekatan CBSA sebagai kelas kontrol 62, adalah 8,70 (6,58 %) dan pendekatan CBSA sebagai kelas uji 64 dengan pendekatan SAS sebagai kelas kontrol 72,9 adalah 8,90 (6,50 %).

B. Saran - saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan khususnya dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia pada MIS NU Palangkaraya, maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan kepada Kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan kepada guru yang mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan SAS karena dianggap lebih efektif dimana jumlah nilai rata-rata 70,7 dibandingkan pendekatan CBSA dengan jumlah nilai rata-rata 62.
2. Diharapkan kepada guru yang mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia selalu mengadakan kerjasama dalam upaya pengembangan sistem pendekatan SAS dalam mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia melalui kegiatan belajar mengajar.
3. Agar semua guru bidang studi khususnya yang mengajar membaca menulis permulaan bahasa Indonesia melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan SAS sebagaimana mestinya.
4. Diharapkan kepada orang tua/wali murid untuk selalu memberikan motivasi atau membantu anak belajar di rumah supaya menurut membaca dan menulis seperti apa yang diterima di sekolah (pendekatan SAS).

5. Hasil penelitian ini merupakan langkah awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan merinci masalah-masalah yang berkaitan dengan pendekatan SAS dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan waktu yang lebih efektif dan efisien. Kemudian sampel yang lebih besar baik pada lembaga-lembaga pendidikan umum maupun agama, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKAAN

- Alipandie Imansyah, Drs, (1984), Didaktik Metode Pendidikan Umum, Surabaya, Usaha Nasional.
- Abdurahman Jalaludin, (1911), Jamius Shagir, Jikrul Fitri.
- Anggur P. Tambunan, (1983), Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basennang Saliwangi, Drs, (1989), Pengantar Strategi Belajar Mengajar, Penerbit IKIP Malang.
- Cece Wijaya, Drs, (1991), et. al., Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran, Bandung, PT, Ramaja Rosda Karya.
- Conny Semiawan, (1992), et. al., Pendekatan keterampilan proses bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Departemen Agama RI, (1990), Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru.
- _____, (1993), GBHN TAP MPR NO.II/MPR/1993, Surabaya Bina Pustaka.
- Hasan Shadily, (1980), Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus, Jakarta, Ictiar Baru-Van Hoeve dan E1 Sevier Publishing Profects,
- Iman Barnadib, Prof, M.A, Ph.D, (1988), Perbandingan Pendidikan, Yogyakarta, Andi Offset.

James L. Mursell, (1982), Pengajaran Berhasil, Universitas Indonesia.

Karwapi, (1974), Pengajaran Bahasa Indonesia di SD/ Petuniuk Mengajarkan Membaca Menulis Permulaan Tanpa Buku, Bandung, Angkasa.

_____, (1993), Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) Kelas II Sekolah Dasar (SD), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mohamad Ali, Drs, (1988), Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengairan, Bandung, PT. Sarana Panca Karya.

M. Ed, Anwar Yasin, (1979), Membaca dan menulis Permulaan Metode SAS, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nana Sudjana, Dr, dan Wari Suwariyah, Drs, (1991), Model-Model Mengajar CBSA, Bandung, Sinar Baru.

Nana Sudjana, Dr, (1989), Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru.

Nana Sudjana, Dr, dan Eddy Susanta, Drs, S.A. (1989), Pendekatan dan Penilaian Pendidikan, Bandung, Sinar Baru.

Gemar Hamalik, Dr, (1991), Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA, Bandung, Sinar Baru.

Nana Sudjana, Dr, (1989), CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru.

Sardiman A. M, (1987), Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Rajawali Pers.

- Sugiarto, (1982), et. al., Metode Khusus Bahasa Indonesia, Tiga Serangkai.
- S. Nasotion, Prof. M.A, (1991), Metode Research, Bandung, Jemmars.
- Syamsir Salam, H. Drs, Ms, (1989), Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Palangkaraya.
- Sanafiah Faisal, Drs, (1982), Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional.
- Suharsimi Arikunto, Dr, (1989), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Bina Aksara.
- Tadjab, Drs, M. A, (1993), Perbandingan Pendidikan, Surabaya, Karya Abditama.
- W. James Popham dan Evi L Baker, (1992), Tehnik Mengajar Secara Sistematis, Bandung, Reneka Jaya.